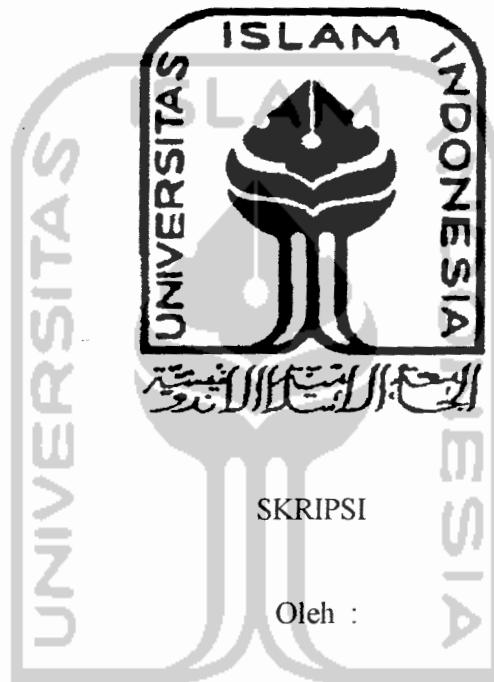


**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN
KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER**



Nama : Dwi Apriyanti

No. Mhs : 03 312 173

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN
KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER**



Nama

: Dwi Apriyanti

No. Mhs

: 03 312 173

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN
KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk
mencapai derajat Sarjana Strata-1 jurusan Akuntansi
pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh :

Nama : Dwi Apriyanti

No. Mhs : 03 312 173

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sangsi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta, 21 November 2005

Penyusun,

(Dwi Apriyanti)

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN
KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR
PERBANKAN SEBELUM DAN SESUDAH MERGER**



Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 26 September 2005

Dosen Pembimbing,

Acey & wjs

(Neni Meidawati, Dra, M.Si, Ak)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MENILAI KESEHATAN KEUANGAN DAN
PREDIKSI KEBANGKRUTAN PADA SEKTOR PERBANKAN SEBELUM DAN
SESUDAH MERGER**

Disusun Oleh: **DWI APRIYANTI**
Nomor mahasiswa: 03312173

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**
Pada tanggal : 21 November 2005

Pembimbing Skripsi/Penguji : Dra. Neni Meidawati, M.Si, Ak

Penguji : Drs. Dekar Urumsah, S.Si, M.Com.

Mengetahui
Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



suwarsono, MA

HALAMAN MOTTO

“ Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan, Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

(Alqur'an surah al-Mujaadilah ayat 11)

“Sebaik-baiknya ilmu adalah ilmu yang menjadi amal. Sebaik-baik amal adalah amal yang ikhlas”

(K.H. Abdullah Gymnastiar)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Mengucapkan Syukur Alhamdulillah, Kupersembahkan

Karya tulis ini untuk:

My family" Bapak, Ibu, Kakak, dan Adik-adik ku,tercinta.

Ivana Ampu Nugroho, yang slalu setia menemani saat suka & duka.

Almamaterku: Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr.wb

Segala puji bagi Allah SWT, karena hanya atas rahmat dan karunia-Nya penulis berhasil menyelesaikan tugas akhir ini. Skripsi yang berjudul “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kesehatan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger” ini disusun guna melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana (S1) Ekonomi dari fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sebagai manusia biasa dalam penulisan ini tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan serta pengalaman. Semua pihak yang memberikan bantuan moril dan materiil baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tersusun skripsi ini, melalui kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orangtua penulis, yang telah memberikan segala kasih sayang baik moril dan materiil serta doa yang selalu menyertai penulis hingga saat ini.
2. Bapak Drs. Suwarsono Muhammad, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
3. Ibu Neni Meidawati, Dra, M.Si, Ak, selaku pembimbing skripsi yang selama penyusunan banyak memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Keluarga besar dilampung, mba' Sofie, dek' Taufik, dek' Septi, dek' Ita, yang sangat penulis cintai. Serta Mas Amir yang telah banyak membantu penulis.
5. Bapak Budi Basuki, Ibu, dan Mas Ivan yang selama ini banyak memberikan motivasi, kasih sayang dan doa kepada penulis, yang tidak dapat dinilai oleh apapun.

6. Bapak Umar (Alm) dan Ibu Umar sekeluarga, atas doa dan kasih sayangnya.
7. Teman-teman seangkatan, seperjuangan dari transferan dengan kerja keras akhirnya bisa terselesaikan studi di SI FE UII.
8. Pimpinan dan seluruh Staff Bank Indonesia (BI) cabang Yogyakarta, Solo, dan Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian kepada penulis.
9. Agung & Riya, terimakasih atas persahabatan yang terjalin selama ini serta dukungannya kepada penulis.
10. Tete Vitha, Yanti, Sofie, *thanks for all*. Banyak kenangan yang telah dilalui selama kita bersama, dan berjuang melewati masa-masa *study*.
11. Teman-teman kost Terban 458, yang selalu memberikan keceriaan tersendiri.
12. Keluarga besar Ansor's Silver yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan *study*. *Special for* tetangga depan ruang kerja "aquarium" Retno yang selalu memberikan bantuan, saran, dan doanya.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pihak yang membutuhkan pada umumnya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 21 November 2005

Dwi Apriyanti

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
Bab I. PENDAHULUAN	1
I.1 Latar Belakang	1
I.2 Identifikasi Masalah	4
I.3 Batasan Masalah.....	4
I.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
I.4.1 Tujuan penelitian	4
I.4.2 Manfaat penelitian	5
I.5 Sistematika Penyusunan Laporan	5

Bab II. KAJIAN PUSTAKA	7
2.1 Tinjauan Penelitian.....	7
2.2 Tinjauan Teoritis	11
2.2.1 Definisi Merger	11
2.2.2 Alasan dan Motivasi Merger	12
2.2.2.1 Alasan dan Motivasi Merger menurut Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN).....	15
2.2.3 Tipe-tipe Merger	16
2.2.4 Keunggulan Merger	21
2.2.5 Kelemahan Merger	22
2.3 Laporan Keuangan	22
2.3.1 Analisa laporan keuangan	24
2.4 Analisa tingkat kesehatan perbankan	25
2.4.1 Teknik perhitungan tingkat kesehatan perbankan	25
2.5 Analisa potensi kebangkrutan	26
2.5.1 Prediksi kebangkrutan dengan metode Altman	30
2.6 Perumusan hipotesis	32
Bab III. METODE PENELITIAN	34
3.1 Populasi dan Sampel	34
3.2 Sumber data dan Teknik pengumpulan data	35
3.3 Alat analisis data	35
3.4 Uji statistik	40

Bab IV. ANALISIS DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Gambaran umum bank peserta merger	43
4.2 Analisis tingkat kesehatan keuangan perbankan	49
4.2.1 Analisis tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha	54
4.2.2 Analisis tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon	57
4.2.3 Analisis tingkat kesehatan bank sebelum dan sesudah merger ke bank Permata	60
4.3 Analisis prediksi kebangkrutan	62
4.3.1 Analisis prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha	63
4.3.2 Analisis prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon	64
4.3.3 Analisis prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke bank Permata	67
Bab V. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan	69
5.2 Implikasi hasil penelitian	70
5.3 Keterbatasan dan saran peneliti selanjutnya	71
DAFTAR PUSTAKA	72

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
3.1 Daftar bank-bank yang melakukan merger	34
3.2 Daftar bank-bank sampel penelitian	35
4.1 Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha	51
4.2 Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon	52
4.3 Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke bank Permata	53
4.4 Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha	63
4.5 Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon	66
4.6 Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke bank Permata	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Proses merger bank dalam penyehatan	15



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Analisa tingkat kesehatan keuangan perbankan sebelum dan sesudah merger	75
2. Analisa prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger	93
3. Pengujian Uji T	97
4. Surat Edaran Bank Indonesia No.30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum	104



ABSTRAK

Skripsi ini mengenai Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kesehatan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger. Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesehatan dan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger.

Metode penelitian yang digunakan adalah pertama, untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perbankan dengan metode pengukuran rasio CAMEL: *Capital, Asset, Manajemen, Earning, Likuidity*. Kedua, untuk mengetahui prediksi kebangkrutan dengan pengukuran rasio Altman yaitu untuk mengetahui prediksi kebangkrutan menggunakan perhitungan *Z-score: Working Capital/Total Assets, Retained Earnings/Total Assets, Earning Before Interest and Taxes/Total Assets, Market Value of Equity/Book Value of Total Assets, Sales/Total Assets*.

Analisis yang digunakan adalah uji beda dua rata-rata (*Paired Samples T-test*). Adapun hasil penelitian ini uji beda yang bervariasi yaitu ada perbedaan tingkat kesehatan rasio CAR sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio RORA tidak perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha dan bank Permata, tetapi ada perbedaan rasio RORA sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon. Rasio NPM ada perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon dan bank Permata, tetapi tidak ada perbedaan rasio NPM sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha. Rasio ROA tidak ada perbedaan pada rasio ROA sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, tetapi rasio ROA ada perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon dan bank Permata. Rasio BOPO ada perbedaan rasio BOPO sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio LQ1 tidak ada perbedaan rasio LQ1 sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio LQ2 tidak ada perbedaan rasio LQ2 sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Memiliki prediksi potensi kebangkrutan yang tinggi, kondisi tetap sama setelah dilakukan merger yaitu berada pada posisi tidak sehat dan prediksi kebangkrutan yang tinggi. Akan tetapi kondisi tingkat prediksi kebangkrutan ada perbedaan signifikan sebelum merger dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon, dan bank Permata. Hasil uji beda rata-rata untuk prediksi kebangkrutan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap jenis usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut (IAI, 2002).

Analisis laporan keuangan atau *financial statement analysis* merupakan salah satu alat untuk dapat menemukan teknik-teknik analisis data laporan keuangan. Cabang akuntansi ini dalam menafsirkan data akuntansi menggunakan sudut pandang berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan (Soediyono R, 1991).

Dalam rangka menciptakan suatu sistem perbankan nasional yang kuat sekaligus sehat diperlukan adanya penyesuaian dan penyempurnaan berbagai kebijakan. Pertumbuhan dan perkembangan perbankan nasional selalu ditandai dengan adanya penyempurnaan dalam kebijakan yang dituangkan dalam bentuk paket deregulasi. Paket deregulasi tanggal 27 Oktober 1988 (Pakto 27) berikut penyempurnaan ternyata mampu memacu persaingan perbankan menjadi ketat. Kondisi riil sektor perbankan yang tampak bahwa berbagai deregulasi banyak mengubah iklim persaingan. Perubahan tersebut menimbulkan gejolak dan berbagai permasalahannya.

Beberapa indikasi terjadinya krisis pada sektor perbankan sebagai berikut: pertama, adanya kecenderungan persaingan perbankan dalam penghimpunan dana yang berlebihan, yaitu menyalurkan kredit dengan cara meringankan persyaratan kredit selain itu dalam menghimpun dana melalui perlombaan hadiah. Hal ini apabila tidak diimbangi kualitas perencanaan yang memadai, ada kemungkinan terjadi likuidasi pada bank tersebut. Kedua, gaya manajemen *one man show* dan belum difungsikannya dewan komisaris secara optimal, masih dominan dalam dunia perbankan kita. Ini didasarkan ketidak profesionalnya dalam mengelola perbankan. Ketiga, adanya agresivitas usaha di sektor perbankan yang belum diimbangi oleh aparat pengawasan yang memadai.

Reformasi perbankan diumumkan tanggal 4 April 1998. Dalam mengumumkan reformasi perbankan kali ini tampaknya pemerintah jauh lebih siap dengan perencanaan yang lebih matang. Reformasi yang telah dilakukan pertama yaitu dalam 16 bank dilakukan oleh Bank Indonesia, sekarang dilakukan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Krisis perbankan dianggap paling mengawatirkan dan akan berakibat terjadi kebangkrutan pada perbankan nasional dengan kondisi *net interest margin negatif*, yaitu biaya bunga untuk simpanan nasabah lebih besar dari pendapatan bunga terhadap kredit yang dikucurkan. Beberapa program penyelamatan perbankan nasional melalui tahap-tahap berikut ini:

1. Mengumumkan Dana Bantuan Likuidasi Bank Indonesia (BLBI) akan dijadikan sebagai penyertaan pemerintah. Bank-bank dibawah pengawasan BPPN menjadi milik pemerintah dengan jumlah

kepemilikan sahamnya sesuai dengan besarnya BLBI. Dengan demikian adanya perubahan komposisi modal dimana pihak pemerintah menjadi pemegang saham mayoritas.

2. Mengumumkan rencana tindak lanjut yang berkaitan dengan pertanggungjawaban manajemen bank-bank yang bermasalah, terutama pemilik.
3. Melakukan penggabungan (merger) dengan sekaligus melakukan pengelompokan bank berdasarkan pendekatan spesialisasinya. Misalnya kelompok bank devisa (*international banking*), bank usaha kecil, menengah dan koperasi, serta bank pembiayaan perumahan (*mortgage bank*).
4. Bersama dengan pelaksanaan tahap ketiga maka perlu dilakukan pembersihan atas portofolio kredit macet pada semua bank yang bermasalah dengan cara menjual *asset* yang ada pada kredit macet.
5. Perlu dibuatnya program kerja yang transparan dan sistematis.
6. Memberikan kepastian dalam hal pemberian jaminan oleh pemerintah atas dana simpanan masyarakat.
7. Semua bank yang sehat agar melakukan program restrukturisasi dan rekondisi kredit dengan cara meninjau kembali struktur perkreditan.

Merger merupakan cara yang efektif sebagai tahap penyelamatan krisis sektor perbankan agar struktur perbankan yang lebih baik dari sekarang bisa dicapai. Ketika krisis alternatif yang ada hanyalah merger atau sebagai pembanding sebagai strategi perkembangan perbankan. Analisa rasio merupakan

cara untuk menggambarkan kondisi perbankan saat sebelum merger dan sesudah merger. Melihat pentingnya analisis rasio keuangan sebagai prediksi dan perbandingan atas kondisi krisis perbankan maka penulis tertarik untuk menyusun penelitian skripsi dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kesehatan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger”**.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah ada perbedaan tingkat kesehatan keuangan sektor perbankan sebelum dan sesudah merger?
2. Apakah ada perbedaan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger?

1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian skripsi ini agar pembahasan lebih terarah, penulis membatasi dan mengkhususkan pada sektor perbankan yang melakukan merger dari tahun 1999-2002, dengan analisis rasio CAMEL sebagai alat ukur tingkat kesehatan dan rasio Altman sebagai ukuran prediksi kebangkrutan.

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kesehatan keuangan sektor perbankan sebelum dan sesudah merger.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger.

1.4.2 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perbankan

- Dapat memberikan sumbang saran sebagai bahan pertimbangan dalam kebijaksanaan manajemen bank dalam menentukan keputusan terhadap merger untuk yang akan datang.
- Dapat digunakan alat evaluasi dalam menentukan kebijaksanaan mengenai rasio keuangan perbankan yang melakukan merger.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Sebagai tambahan pengetahuan mengenai analisis laporan keuangan sektor perbankan sebelum dan sesudah merger. Sehingga karya tulis ini akan dapat membantu pihak-pihak yang membutuhkan sebagai acuan.

1.5 Sistematika Penyusunan Laporan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penyusunan laporan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang: teori-teori yang digunakan sebagai dasar pembahasan masalah yang diambil dari literatur-literatur berkaitan dengan analisa rasio keuangan yang didukung oleh data-data perbankan yang melakukan merger.

BAB III : METODE PENELITIAN

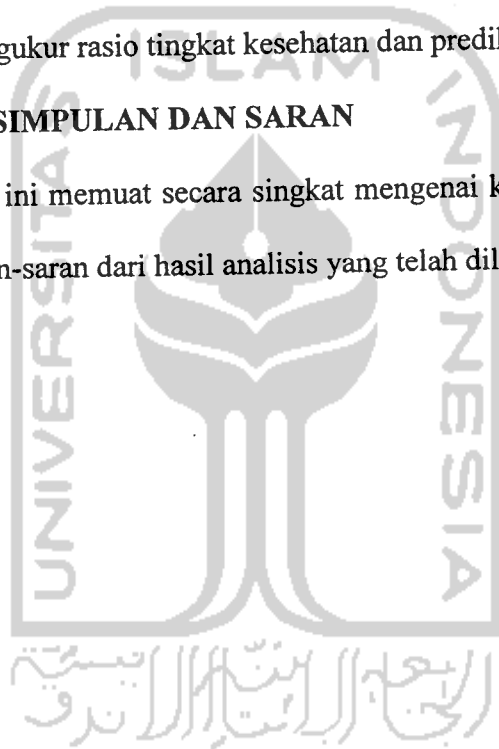
Bab ini mengemukakan populasi dan sampel, sumber data dan teknik pengumpulan data, alat analisis data, dan uji statistik.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data laporan keuangan perbankan sebelum dan sesudah merger serta pembahasan mengenai perhitungan analisis mengukur rasio tingkat kesehatan dan prediksi potensi kebangkrutan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini memuat secara singkat mengenai kesimpulan penelitian dan saran-saran dari hasil analisis yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini membahas tentang tinjauan atas ihtisar hasil penelitian sebelumnya dan teori yang mendasari penelitian ini.

2.1 Tinjauan Penelitian

Informasi akuntansi termasuk laporan keuangan memang mengandung informasi yang dapat dikaji sebagai bahan penelitian. Beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang mendukung sebagai berikut:

Beaver (1966), membuktikan bahwa secara empiris rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat prediksi kebangkrutan perusahaan, meskipun tidak semua rasio dapat memprediksi dengan sama. Beaver menggunakan *Univariate Analysis*. Beaver mempertemukan sampel perusahaan yang gagal dengan yang tidak gagal kemudian meneliti rasio keuangan selama lima tahun sebelum perusahaan gagal dan menemukan ternyata rasio keuangan perusahaan yang tidak gagal berbeda dengan yang gagal, lima tahun sebelum perusahaan gagal. Pada perusahaan yang gagal *cash flow to total debt* lebih rendah, cadangan aktiva lancar untuk melunasi kewajibannya lebih kecil dan hutangnya lebih besar dibandingkan perusahaan yang tidak gagal.

Altman (1968), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Altman menggunakan *multivariate discriminant analysis* dalam menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan. Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan kekuatan prediksi rasio keuangan untuk

periode waktu yang lebih lama. Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa ada lima rasio yang dapat digunakan untuk mendeteksi kebangkrutan perusahaan dua tahun sebelum perusahaan tersebut bangkrut. Kelima rasio tersebut terdiri dari *Cash Flow to Total Debt*, *Net Income to Total Asset*, *Total Debt to Total Assets*, *Working Capital to Total Assets*, dan *Current Ratio*. Altman juga menemukan bahwa rasio-rasio tertentu, terutama likuiditas dan *leverage*, memberikan peran penting dalam rangka mendeteksi dan memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Sinke (1975), meneliti tentang manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kondisi keuangan bank. Sinke menggunakan *multiple discriminant* analisis dan menemukan bukti bahwa rasio keuangan berbeda antar perusahaan perbankan yang bermasalah dengan perusahaan perbankan yang tidak bermasalah untuk periode empat tahun sebelum bank mengalami masalah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank yang bermasalah kurang efisien dalam operasionalnya, kecukupan modal yang diukur dengan *loans to capital* kurang memadai, dan rasio likuiditas lebih rendah dibandingkan bank yang tidak bermasalah dalam empat tahun sebelum bank tersebut mengalami masalah.

Dambolena dan Khoury (1980), meneliti 46 perusahaan yang terdiri dari 23 perusahaan bangkrut dan 23 perusahaan tidak bangkrut dari sektor eceran dan pabrikasi. Dambolena dan Khoury menunjukkan bahwa rasio keuangan mempunyai kemampuan untuk memprediksi kebangkrutan untuk lima tahun sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan.

Thompson (1991), menguji manfaat rasio keuangan dalam memprediksi kebangkrutan perusahaan. Thompson dapat menyimpulkan bahwa kemungkinan

perusahaan bank akan bangkrut adalah fungsi dari variabel solvabilitas termasuk rasio CAMEL yaitu *Capital, Assets, Management, Earnings, dan Liquidity* yang dimilikinya.

Adnan dan Kurniasih (2000), melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Altman. Untuk menganalisis tingkat kesehatan perusahaan dan prediksi kebangkrutan perusahaan. Sampel yang diambil dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok perusahaan perbankan dan non perbankan. Hasil penelitian yang dilakukan bahwa pada hasil analisis potensi kebangkrutan menunjukkan hasil *Z-score* yang sangat rendah. Tingkat kesehatan keuangan dapat digunakan sebagai alat ukur yang pertama untuk menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dan selanjutnya mengukur prediksi kebangkrutan perusahaan.

Payamta (2001), melakukan penelitian mengenai pengaruh keputusan merger dan akuisisi terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan rasio keuangan dan harga saham sebelum dan sesudah merger dan akuisisi di Bursa Efek Jakarta. Hasil Penelitian Payamta menunjukkan tidak adanya perbedaan kinerja signifikan sebelum dan setelah merger atau akuisisi baik dari segi rasio keuangan dan harga saham.

Utari (2001), melakukan penelitian mengenai analisa rasio keuangan pada sektor perbankan dan potensi prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger, sampel yang diambil dalam penelitiannya yaitu bank yang melakukan merger tahun 1998 dan tahun 2000. Metode penelitian yang digunakan analisa tingkat kesehatan rasio CAMEL, dan prediksi kebangkrutan dengan rasio Altman yaitu

perhitungan *Z-score*. Tujuan penelitian Utari untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan dan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger, dengan menggunakan alat uji beda dua rata-rata. Hasil penelitian Utari bahwa tingkat kesehatan bank sebelum merger berada pada predikat tidak sehat dan memiliki prediksi potensi kebangkrutan yang tinggi, kondisi tetap sama setelah dilakukan merger yaitu berada pada posisi tidak sehat dan prediksi kebangkrutan yang tinggi. Berdasarkan hasil uji beda dua rata-rata tingkat kesehatan sebelum dan sesudah merger dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, menghasilkan uji beda yang bervariasi yaitu uji beda rata-rata untuk kesehatan sebelum dan setelah merger. Hasil uji beda rata-rata untuk prediksi kebangkrutan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio-rasio keuangan dan potensi kebangkrutan mempunyai hubungan yang sangat kuat dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Penelitian-penelitian terdahulu yang dijelaskan diatas, terlihat bahwa antara satu peneliti dengan penelitian yang lainnya saling berhubungan.

Dari peristiwa merger, perusahaan yang lebih besar dan kuat umumnya akan menjadi *surviving firm*, dan sebaliknya perusahaan yang ukurannya lebih kecil akan menghentikan aktivitasnya. Sebagai contoh merger 5 bank swasta pada tahun 2002 antara Bank Bali, Bank Universal, Bank Prima Express, Bank Patriot, dan Bank Artamedia. Bank yang masih tetap bertahan adalah Bank Bali karena, secara ekonomi finansial dan sumber daya, lebih kuat dibanding dengan bank-bank lainnya.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Definisi Merger

Merger berasal dari kata “*mergere*” (latin) yang artinya (1) bergabung bersama, menyatu, dan berkombinasi, (2) menyebabkan hilangnya identitas karena terserap atau tertelan sesuatu.

Berbagai definisi merger akan dikemukakan disini untuk memberikan kerangka pemahaman dari perspektif yang luas terhadap terminologi ini. Merger adalah penggabungan dua atau lebih perusahaan yang kemudian hanya ada satu perusahaan yang tetap hidup sebagai badan hukum, sementara yang lainnya menghentikan aktivitasnya atau bubar.

Peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 27 Tahun 1998 tentang penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan perseroan terbatas menyebut merger sebagai penggabungan. Definisi merger menurut peraturan pemerintah tersebut adalah:

Merger adalah perbuatan hukum yang dilakukan oleh satu perseroan atau lebih untuk menggabungkan diri dengan perseroan lain yang telah ada dan selanjutnya perseroan yang menggabungkan diri menjadi bubar.

Ikatan Akuntan Indonesia memberikan definisi berdasarkan perspektif akuntansi bahwa merger adalah salah satu metode penyatuan usaha (*business combination*). Penyatuan usaha itu sendiri didefinisikan sebagai “penyatuan dua atau lebih perusahaan yang terpisah menjadi satu entitas ekonomi karena perusahaan menyatu dengan perusahaan lain atau memperoleh kendali atas aktiva dan operasi perusahaan lain”. Dari definisi tersebut akuntansi membedakan

penyatuan usaha dalam dua kategori yaitu (1) penyatuan kepentingan atau penyatuan kepemilikan (*pooling of interest/uniting of interest*) dan (2) akuisisi.

Penyatuan kepentingan memiliki makna yang sama dengan terminologi merger dan PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) No.22 mendefinisikan penyatuan kepentingan (*pooling of interest*) adalah sebagai berikut:¹

“Penyatuan kepentingan adalah suatu penggabungan usaha dimana para pemegang saham perusahaan yang bergabung bersama-sama menyatukan kendali atas seluruh, atau secara efektif seluruh aktiva netto dan operasi perusahaan yang bergabung tersebut dan selanjutnya memikul bersama segala resiko dan manfaat yang melekat pada entitas gabungan, sehingga tidak ada pihak yang dapat diidentifikasi sebagai perusahaan pengakuisisi”.

Merger adalah salah satu bentuk absorpsi atau penyerapan oleh satu perusahaan terhadap perusahaan lain. Jika dua perusahaan A dan perusahaan B melakukan merger, maka hanya akan ada satu perusahaan saja yaitu A atau B. Pada sebagian besar kasus merger, perusahaan yang memiliki ukuran yang lebih besar yang dipertahankan hidup dan tetap mempertahankan nama dan status hukum, sedangkan perusahaan yang ukurannya lebih kecil atau perusahaan yang dimerger akan menghentikan aktivitas atau dibubarkan sebagai badan hukum.

2.2.2 Alasan dan Motivasi Merger

Alasan mengapa perusahaan melakukan merger, sebagaimana sebuah organisme perusahaan akan mengalami berbagai kondisi yaitu:

1. Tumbuh dan berkembang secara dinamis
2. Berada pada kondisi statis
3. Mengalami proses kemunduran atau pengkerutan

¹ Ikatan Akuntan Indonesia. 1996. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Menurut Brigham (1999) ada beberapa alasan merger yang sering dimunculkan, antara lain:

1. Sinergi

Pada setiap merger yang terjadi, alasan utamanya adalah memperoleh sinergi. Sinergi terjadi pada saat gabungan dua perusahaan memberikan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah nilai masing-masing perusahaan yang berdiri sendiri. Sinergi dapat dicapai melalui empat kondisi yaitu: *Operating economies*, *financial economies*, *differential efficiency* dan *increased market power*. *Operating economies* dihasilkan dari skala ekonomi yaitu saat kegiatan yang sama dari dua perusahaan dilakukan secara bersama-sama dan menghasilkan biaya per unit yang lebih rendah. Kegiatan yang biasa dilakukan bersama-sama misalnya dalam kegiatan manajemen, pemasaran, produksi, dan distribusi. *Financial economies* terjadi saat gabungan dua perusahaan menghasilkan beban finansial yang lebih rendah. *Differential efficiency*, pada saat perusahaan yang efisien maka setelah merger perusahaan tersebut menjadi efisien. Sinergi terakhir dihasilkan dari *increased market power* (meningkatkan kekuatan persaingan), dengan merger perusahaan dapat bergabung dengan pesaing sehingga kedudukan mereka lebih kuat di pasar.

2. Pertimbangan Pajak

Perusahaan dengan laba yang tinggi harus membayar pajak yang tinggi pula. Biasanya pihak perusahaan lebih suka mempergunakan dananya untuk membeli perusahaan lain sehingga perusahaan tidak perlu membayar pajak.

3. Membeli *asset* dibawah biaya penggantian

Artinya sebuah perusahaan akan menarik untuk dijadikan target merger jika biaya penggantian kekayaan yang dimilikinya lebih besar dari pada nilai pasarnya.

4. Diversifikasi

Terkadang perusahaan memandang perlu untuk membeli perusahaan lain untuk memperoleh pendapatan yang lebih stabil. Stabilitas pendapatan sangat bermanfaat bagi karyawan, pemasok maupun pelanggan.

5. Insentif bagi Manajer

Karena gaji manajer biasanya berkorelasi dengan besarnya perusahaan maka terkadang usulan merger datang dari pihak manajer dengan harapan akan memperoleh gaji yang lebih besar pula.

6. *Break up value*

Artinya sebuah perusahaan akan sangat menarik menjadi calon perusahaan yang akan dijadikan target merger atau akuisisi jika *break up value*-nya lebih besar dari harga belinya. *Break up value* adalah nilai perusahaan jika perusahaan dijual sebagian demi sebagian.

2.2.2.1 Alasan dan Motivasi Merger menurut Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN)²

Merger: Upaya menciptakan bank yang kuat, sehat, dan berdaya saing tinggi. Pada tanggal 22 Nopember 2001, Pemerintah melalui Komite Kebijakan Sector Keuangan (KKSK) telah merekomendasikan bahwa sebagai bagian dari

² Sumber: Kompas, Senin 29 April 2002. hal. 39

upaya penyehatan perbankan, bank-bank dibawah pengelolaan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) yaitu: Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Prima Expres dan Bank Artamedia akan dimerger.

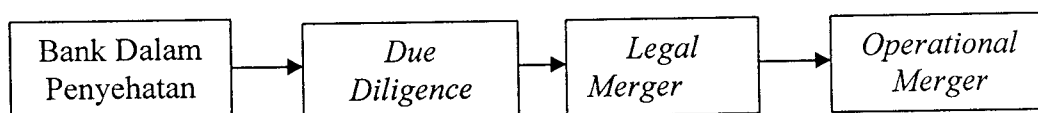
Keputusan ini diambil dengan pertimbangan bahwa merger merupakan langkah yang optimal dan relatif efisien dalam restrukturisasi perbankan, guna terciptanya sebuah bank yang: a) lebih sehat struktur permodalannya; b) sehat secara finansial; c) memiliki daya saing yang tinggi.

Bank hasil merger nantinya dapat memaksimalkan fungsi intermediasinya, dan dapat berkompetisi lebih baik, dengan tujuan memberikan layanan perbankan terbaik kepada nasabah dan masyarakat pengguna jasa perbankan. Dengan proses merger ini diharapkan dapat menghasilkan bank yang kokoh guna menunjang dan memantapkan sistem perbankan nasional.

Proses kelima bank tersebut:

- Pemerintah tengah mempersiapkan petunjuk pelaksanaan penggunaan rekening 519 sebagai dana siaga setelah mendapatkan persetujuan DPR.
- Setelah itu diikuti dengan perubahan status Bank Bali, Bank Universal, Bank Patriot, Bank Prima Ekspres dan Bank Artamedia menjadi Bank Dalam Penyehatan (BDP).

Gambar 2.1 Proses Merger Bank dalam Penyehatan:



Bank-bank tersebut menjadi BDP lebih dulu karena:

- Penyerahan suatu bank oleh Bank Indonesia (BI) kepada BPPN dengan status BDP pada dasarnya adalah dalam rangka untuk menyetahkan bank tersebut.
- Langkah ini untuk mempermudah BPPN sebagai pelaksana tugas dalam menetapkan langkah-langkah strategis selanjutnya dari sisi administratif.

Pengaruh perubahan status tersebut bagi nasabah:

- Perubahan status bank menjadi BDP tidak akan membawa pengaruh apa-apa bagi nasabah. Ini hanyalah status administratif untuk kemudahan pengelolaan bagi BPPN.
- Layanan operasional/transaksi perbankan dijalankan seperti biasa.
- Dana nasabah tetap aman dalam program penjaminan pemerintah.

2.2.3 Tipe-tipe Merger

Tipe-tipe merger dari aspek teoritis dikenal 5 jenis Merger yang biasa dilakukan oleh perusahaan (Abdul Moin, 2003):

a. *Horizontal Merger*

Horizontal merger adalah penggabungan perusahaan yang memiliki area bisnis dan persaingan yang sama atau dalam satu industri yang sama. Misalnya merger antara bank-bank BUMN, dan merger antara perusahaan yang sejenis. Di Indonesia contoh merger jenis ini adalah merger diantara bank-bank. Salah satu alasan untuk melakukan merger jenis ini adalah mendapatkan dari skala ekonomis (*economic of scale*). Tujuan utama lain *horizontal merger* adalah mengurangi persaingan atau

untuk meningkatkan efisiensi melalui penggabungan aktivitas produksi, pemasaran dan distribusi, riset dan pengembangan dan fasilitas administrasi. Efek dari *horizontal merger* ini adalah semakin terkonsentrasinya struktur pasar pada industri tersebut. Selain itu juga perlu diperhatikan mengapa perusahaan lebih suka melakukan *horizontal merger* dibandingkan dengan pertumbuhan *internal*. Dengan *horizontal merger* dapat melakukan pertumbuhan yang lebih cepat dalam memperbesar pangsa pasar pada industri dimana perusahaan bergerak. Namun seringkali pula *horizontal merger* dicegah oleh pemerintah melalui peraturan maupun regulasi-regulasi. Hal ini dilakukan karena jika perusahaan melakukan *horizontal merger* dengan perusahaan lain maka semakin lama akan semakin menguasai pasar yang pada akhirnya akan menyebabkan efek negatif bagi persaingan pada industri tersebut yaitu terjadinya monopoli.

b. *Vertical Merger*

Vertikal merger adalah penggabungan perusahaan yang lebih menekankan pada hubungan pembeli dan supplier. Misalnya merger antara perusahaan yang memproduksi benang dengan perusahaan yang memproduksi kain. Atau secara umum dapat dikatakan merger antara perusahaan hulu dengan perusahaan hilir. Di Indonesia contoh ini banyak terjadi pada perusahaan konglomerat untuk “*core*” produknya. Ada beberapa alasan ekonomis yang dipakai perusahaan dalam mengambil keputusan untuk melakukan *vertical merger* antara lain: faktor ekonomis dari segi teknologi yang mencegah pembekuan dan

biaya transportasi untuk kasus industri besi dan baja. Transaksi diantara perusahaan dalam satu perusahaan yang sudah melakukan *vertical merger* mengurangi atau menghilangkan biaya komunikasi dan koordinasi diantara departement produksi. Perencanaan dan pengendalian persediaan dapat lebih ditingkatkan dalam satu arus dokumen dari satu perusahaan. Selain itu juga jaminan terjadinya bahan baku. *Vertical merger* ini pada dasarnya sama dengan horizontal merger juga dapat menciptakan efek yang negatif dalam persaingan. Suatu perusahaan yang memiliki monopoli atas input barang produksi akan dapat melakukan diskriminasi harga dengan melakukan *vertical merger* pada perusahaan yang memiliki elastisitas permintaan yang tinggi. Hal ini terjadi pada saat produk akhirnya digunakan oleh beberapa industri yang memiliki elastisitas permintaan yang berbeda. Jadi perusahaan tersebut akan langsung memproduksi produk akhir untuk elastisitas permintaan yang tinggi (dengan harga yang murah), dan meneruskan mengirimkan input pada pasar yang kurang elastisitas dengan harga yang mahal. Masalah lain yang terjadi sehubungan dengan vertical merger adalah jika satu perusahaan besar yang menguasai suatu industri secara terpadu (*integrated*) akan menyulitkan perusahaan baru untuk masuk kedalam industri tersebut. Selain karena membutuhkan modal yang besar juga kurangnya pengalaman untuk masuk langsung kedalam industri yang sudah lama dikuasai oleh perusahaan yang lama (karena ada beberapa tahapan produksi yang dijadikan satu).

c. *Concentracion/Conglomerate Merger*

Unrelated/Conglomerate merger atau *concentration* adalah penggabungan perusahaan yang tidak mempunyai hubungan sama sekali. Contoh yang umum terjadi adalah pada saat era pembentukan *holding company* di Indonesia. Perusahaan investasi seakan-akan dapat digolongkan sebagai *conglomerate merger* karena fungsi ataupun tugas utama perusahaan investasi ini adalah secara sempurna akan mengurangi *variance* atau resiko yang terdapat dibandingkan secara individu sekuritas tersebut, pada tingkat pendapatan (*rate of return*) tertentu. Kemampuan perusahaan investasi untuk mengurangi resiko sekuritas lebih baik daripada individu karena akses yang dimilikinya lebih banyak dan lebih baik. Perusahaan konglomerat berbeda secara fundamental dari perusahaan investasi. Perusahaan konglomerat mengawasi semua anak perusahaan secara langsung sebab mereka memiliki komitmen utama dalam hal keuangan. Ada dua karakteristik perusahaan konglomerat. Pertama, perusahaan konglomerat adalah perusahaan yang mengawasi sekelompok aktivitas dalam berbagai macam industri dimana dalam hal ini membutuhkan kemampuan atau *skill* manajemen yang lebih pada fungsi manajemen yang lebih spesifik. Kedua, diversifikasi ini terjadi terutama oleh karena akuisisi eksternal dan merger serta bukan diakibatkan oleh pengembangan dari internal. Ada dua jenis *conglomerate merger* yaitu *conglomerate* dalam hal keuangan (*financial*

conglomerate) dan conglomerate dalam hal managerial (*managerial conglomerate*). *Financial conglomerate* lebih menekankan pada aspek keuangan seperti penyediaan arus kas (*cash flow*) untuk masing-masing unit melakukan pengawasan keuangan, dan lain-lain. Secara teori perusahaan yang melakukan *financial conglomerate* ini terlibat dalam perencanaan strategik dan tidak dalam keputusan operasi. Sedangkan *managerial conglomerate*, selain melakukan apa yang dilakukan oleh perusahaan *financial conglomerate* juga melakukan konsultasi dan keputusan dalam operasi perusahaan. Dalam *managerial conglomerate* dapat tercipta sinergi melalui koordinasi yang dilakukan oleh kantor pusat.

d. Merger Ekstensi Pasar

Merger Ekstensi Pasar adalah merger yang dilakukan oleh dua atau lebih perusahaan untuk secara bersama-sama memperluas area pasar. Tujuan terutama untuk memperkuat jaringan pemasaran bagi produk masing-masing perusahaan. Merger ekstensi pasar sering dilakukan oleh perusahaan-perusahaan lintas negara dalam rangka ekspansi dan penetrasi pasar. Strategi ini dilakukan untuk mengakses pasar luar negeri dengan cepat tanpa harus membangun fasilitas produksi dari awal di negara yang akan dimasuki. Merger ekstensi pasar dilakukan untuk mengatasi keterbatasan ekspor karena kurang memberikan fleksibilitas penyediaan produk terhadap konsumen luar negeri.

e. Merger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah merger yang dilakukan oleh dua perusahaan untuk memperluas lini produk masing-masing perusahaan setelah merger perusahaan akan menawarkan lebih banyak jenis dan lini produk sehingga akan menjangkau konsumen yang lebih luas. Merger ini dilakukan dengan memanfaatkan kekuatan departemen riset dan pengembangan masing-masing untuk mendapatkan sinergi melalui efektifitas riset sehingga lebih produktif dalam inovasi.

2.2.4 Keunggulan Merger

Abdul Moin (2003) mengemukakan alasan mengapa perusahaan melakukan merger adalah ada "manfaat lebih" yang diperoleh darinya meskipun asumsi ini tidak terbukti secara spesifik, keunggulan dan manfaat merger antara lain:

1. Mendapat *Cashflow* dengan cepat karena produk dan pasar sudah jelas.
2. Memperoleh kemudahan dana atau pembiayaan karena kreditor lebih percaya dengan perusahaan yang telah berdiri dan mapan.
3. Memperoleh karyawan yang telah berpengalaman.
4. Mendapatkan pelanggan yang telah mapan tanpa harus merintis dari awal.
5. Memperoleh sistem operasional dan administratif yang mapan.
6. Mengurangi resiko kegagalan bisnis karena tidak harus mencari konsumen baru.
7. Menghemat waktu untuk memasuki bisnis baru.
8. Memperoleh infrastruktur untuk mencapai pertumbuhan yang lebih cepat.

2.2.5 Kelemahan Merger

Disamping memperoleh berbagai manfaat, merger juga memiliki kelemahan sebagai berikut:

1. Proses integrasi yang tidak mudah.
2. Konsultasi menentukan nilai perusahaan secara akurat.
3. Biaya konsultan yang mahal.
4. Meningkatnya kompleksitas birokrasi.
5. Biaya koordinasi yang mahal.
6. Seringkali menurunkan moral organisasi.
7. Tidak menjamin peningkatan nilai perusahaan.
8. Tidak menjamin kemakmuran pemegang saham.

2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Di samping itu laporan keuangan dapat juga digunakan untuk memenuhi tujuan-tujuan lain yaitu sebagai laporan kepada pihak-pihak di luar perusahaan.

Pembaca laporan keuangan untuk memperoleh gambaran yang jelas, maka laporan keuangan yang disusun harus didasarkan pada akuntansi yang lazim. Di Indonesia prinsip akuntansi disusun oleh Ikatan Akuntan Indonesia yang

menugaskan Panitia Pembina Pasar Uang dan Modal, hasil perumusan panitia tersebut dibicarakan dalam Kongres IAI tahun 1973 dan setelah diperbaiki kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul Prinsip Akuntansi Indonesia. Adapun laporan yang disusun manajemen biasanya terdiri dari:

- Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu.
- Laporan rugi laba, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya- biaya selama suatu periode akuntansi.
- Laporan perubahan modal, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan modal dari jumlah pada awal period menjadi jumlah modal pada akhir periode.
- Laporan perubahan posisi keuangan (*statement of changes in financial position*), menunjukkan arus dana dan perubahan-perubahan dalam posisi keuangan selama tahun buku yang bersangkutan. FASB dalam SFAS Nomor 95 menentukan laporan ini diganti dengan laporan aliran kas.

Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara *periodic* dan periode yang biasa digunakan adalah tahun yang mulai 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari. Istilah periode akuntansi sering juga diganti dengan istilah tahun buku.

Periode akuntansi (tahun buku) yang digunakan itu adalah tahunan, manajemen masih dapat menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek, misalnya bulanan, triwulan atau kuartal. Laporan keuangan yang dibuat untuk periode yang lebih pendek dari satu tahun disebut laporan interim.

2.3.1 Analisa laporan keuangan

Adalah suatu metode untuk mengetahui berbagai indikator finansial perusahaan target. Indikator-indikator ini nantinya akan berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kondisi rill finansial perusahaan target. Lebih dari itu indikator finansial ini akan mendeteksi apakah perusahaan dalam keadaan sehat atau tidak.

Melakukan merger dan akuisisi terhadap calon target yang memiliki aspek finansial yang sehat, akan sangat membantu menciptakan sinergi finansial. Sebaliknya jika calon target memiliki indikator keuangan yang tidak sehat seperti likuid dan *insolvabel*, maka hal ini dapat membawa resiko dan efek yang negatif bagi pengakuisisi. Dengan demikian informasi yang akurat terhadap aspek finansial ini adalah hal yang sangat penting bagi pengakuisisi sebagai dasar pertimbangan apakah merger layak dilaksanakan atau tidak.

Analisa ini dilakukan dengan melihat data-data historis laporan finansial dalam beberapa tahun terakhir. Secara ekonomis tidaklah menguntungkan apabila sebuah perusahaan mengakuisisi atau merger perusahaan yang sakit dan bermasalah. Analisa ini dapat melihat secara mendetail bagaimana kemampuan perusahaan target untuk, misalnya, melunasi hutang-hutangnya baik jangka pendek atau jangka panjang, mengetahui efektifitas pengelolaan asset dan melihat kemampuan memperoleh keuntungan. Alat analisis yang biasa dipakai untuk melihat kesehatan finansial perusahaan adalah dengan menggunakan rasio-rasio finansial.

2.4 Analisa tingkat kesehatan perbankan

Pengukuran tingkat kesehatan untuk tingkat sector perbankan menggunakan rasio keuangan model CAMEL yang meliputi empat aspek yaitu aspek permodalan dengan menggunakan perhitungan CAR, aspek kualitas aktiva produksi (KAP) dengan menggunakan perhitungan RORA, aspek manajemen dengan menggunakan BOPO dan Likuiditas dengan menggunakan perhitungan LQ1 dan LQ2. Sedangkan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan SK Direk BI No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria tertentu yaitu CAR minimal 8 %, RORA yang dibentuk bank minimal 0%, NPM yang dibentuk oleh bank minimal 0%, ROA batas minimum sebesar 0%, BOPO memiliki nilai maksimal 100%. LQ 1 maksimal sebesar 100% dan LQ 2 maksimal sebesar 115 %. Untuk penggunaan metode CAMEL indicator yang digunakan meliputi aspek *Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*.

2.4.1 Teknik Perhitungan Tingkat Kesehatan Perbankan

Pengukuran rasio CAMEL :

1. *Capital* yang penilaiannya didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Perhitungannya: CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

2. *Asset* yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank. Aspek ini didasarkan pada *Return on Risk Assets*,

$$\text{Perhitungannya: RORA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risky Asset}} \times 100\%$$

3. Manajemen yang didasarkan pada kualitas manajemen berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan.

$$\text{Perhitungannya: Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

4. *Earning* yaitu rentabilitas suatu bank dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan suatu laba.

Rentabilitas bank diukur dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operating Expense}}{\text{Operating Income}}$$

5. *Likuidity* yang didasarkan pada likuiditas suatu bank.

Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

2.5 Analisa Potensi Kebangkrutan

Kebangkrutan akan cepat terjadi pada perusahaan yang berada dinegara yang sedang mengalami kesulitan ekonomi, karena kesulitan ekonomi akan memicu semakin cepatnya kebangkrutan perusahaan yang mungkin tadinya sudah sakit kemudian semakin sakit dan bangkrut. Perusahaan yang belum sakit pun

akan mengalami kesulitan dalam pemenuhan dana untuk kegiatan operasional perusahaan akibat adanya krisis ekonomi tersebut. Namun demikian, proses kebangkrutan sebuah perusahaan tentu saja tidak semata-mata disebabkan oleh faktor ekonomi saja tetapi bisa juga disebabkan oleh faktor lain yang sifatnya non ekonomi.

Pada umumnya, jauh sebelum perusahaan mengalami kegagalan tanda-tanda awal yang menunjuk kearah kecendrungan yang kurang menguntungkan itu telah muncul. Akan tetapi, seringkali manajemen menganggap bahwa tanda-tanda yang menunjuk kepada ketidaksehatan perusahaan merupakan gejala temporer yang diperkirakan akan hilang dengan sendirinya tanpa perlu ada intervensi manajemen. Anggapan ini mengakibatkan pihak manajemen terlambat melakukan tindakan antisipasi maupun proses perbaikan terhadap kinerja perusahaan. Ada beberapa tanda atau indikator manajerial dan operasional yang muncul ketika perusahaan akan mengalami kebangkrutan (Suwarsono, 1996), yaitu:

1. Indikator dari Lingkungan Bisnis

Pertumbuhan ekonomi dan aktivitas ekonomi pembentuknya memberikan indikasi bagi manajemen dalam melakukan pengambilan keputusan ekspansi usaha. Pertumbuhan ekonomi yang rendah, dengan demikian menjadi indikator yang cukup penting pada lemahnya peluang bisnis. Apalagi, jika di saat yang sama banyak perusahaan baru yang memasuki pasar. Bagi perusahaan yang baru memasuki pasar, kondisi ini sangat sensitif. Perusahaan tersebut sejak semula harus bersaing dengan perusahaan yang terlebih dahulu berada dipasar dengan prinsip *Zero sum Gam*. Permintaan yang tidak bertambah diperebutkan oleh

perusahaan yang semakin banyak. Besarnya satu perusahaan tertentu menjadi sebab mengecilnya perusahaan yang lain.

Tersedianya kredit dan aktivitas pasar modal dapat digunakan sebagai indikator mudah atau sulitnya, murah atau mahal nya dana yang diperlukan. Sebab ini bisa menjadi penghambat dalam merebut peluang bisnis jika perusahaan tidak memiliki modal sendiri yang cukup. Meningkatnya populasi bisnis dapat digunakan sebagai indikator meningkatnya persaingan dan semakin berkurangnya laba potensial yang dijanjikan karena adanya perubahan struktur pasar. Bertambah dan berkurangnya populasi perusahaan dan unit usaha strategis juga dapat dijadikan patokan ekspansi dan kontraksi bisnis.

Perubahan harga memberikan indikasi yang cukup penting tentang perubahan tingkat inflasi dan keseimbangan jumlah barang tersedia dan diminta di pasar. Indikator ini juga dapat dijadikan alat untuk melihat kecenderungan retaliasi pesaing. Indikator ini amat penting diperhatikan bagi perusahaan yang beroperasi pada pasar yang sudah dewasa. Perubahan sosial budaya dapat digunakan sebagai petunjuk perkembangan perilaku konsumen dalam pengambilan keputusan pembelian barang. Indikator ini perlu diperhatikan bagi perusahaan yang menerapkan strategi diferensiasi. Perubahan lingkungan politik dan hukum dapat menimbulkan perubahan peluang dan resiko bisnis, baik yang legal maupun yang ekstra legal. Di banyak negara berkembang, perubahan lingkungan politik dan hukum sering terjadi. Manajemen justru perlu belajar memanfaatkan ketidakpastian yang ada.

2. Indikator Internal

Di negara maju, kegagalan perusahaan yang disebabkan oleh lingkungan bisnis relatif kecil, sekitar 20%. Lingkungan bisnis relatif stabil dan manajemen mampu melakukan perkiraan bisnis dengan tingkat ketepatan yang cukup. Oleh karena itu, manajemen mampu mengembangkan sikap proaktif. Berbeda dengan negara berkembang, turbulensi lingkungan bisnis cukup tinggi. Manajemen tidak mampu melakukan perkiraan bisnis dengan alat analisa apapun yang digunakan. Oleh karena itu, manajemen kesulitan mengembangkan sikap proaktif. Lebih cenderung bersikap reaktif, dan oleh karena itu biasanya terlambat mengantisipasi perubahan.

Disisi lain, kegagalan bisnis di negara maju yang disebabkan oleh variabel internal relatif tinggi, berkisar pada angka 80%. Di negara sedang berkembang, prosentase tersebut diperkirakan lebih rendah. Akan tetapi, jika kegagalanantisipasi manajerial dalam menghadapi gejolak perubahan lingkungan bisnis karena ketidakmampuan manajemen dapat dikategorikan sebab internal. Sinyal kegagalan yang dapat ditemukan pada variabel internal setiap tahapan daur kehidupan organisasi, awalnya pertumbuhan, pertengahan, dan kedewasaan. Untuk itu adanya indikator-indikator tersebut dapat menjadi tanda tidak sehatnya perusahaan. Tidak berbeda dengan indikator yang berasal dari lingkungan bisnis, permasalahan menjadi kompleks jika terjadi interaksi antar indikator.

3. Indikator Kombinasi

Seringkali perusahaan yang sakit disebabkan oleh interaksi antara ancaman yang datang dari lingkungan bisnis dan kelemahan yang berasal dari

variabel internal. Beberapa indikator tersebut dapat kita lihat dan dijadikan acuan dalam melihat kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Indikator-indikator ini merupakan gabungan dari dalam maupun dari luar perusahaan. Adapun ukuran atau indikator yang hendak dipakai, nampaknya sehat tidaknya perusahaan tidak dapat diketahui dalam waktu sesaat. Diperlukan waktu yang berkelanjutan untuk mendeteksi gejala ketidaksehatan perusahaan. Biasanya diperlukan waktu antara dua sampai lima tahun untuk mengetahui ketidaksehatan perusahaan dan waktu tersebut diperlakukan sebagai batas toleransi penurunan kinerja (*declining*). Jika terjadi penurunan kinerja yang relatif signifikan sepanjang waktu tersebut, dapat dikatakan bahwa perusahaan dalam keadaan tidak sehat. (Suwarsono, 2001).

2.5.1 Prediksi Kebangkrutan dengan Metode Altman

Pengukuran rasio Altman yaitu untuk mengetahui prediksi kebangkrutan menggunakan perhitungan *Z-score*. Nilai *Z-score* akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Untuk nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-score} \leq 1,81$), berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko tinggi.
2. Apabila diperoleh nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z\text{-score} \leq 2,99$), maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*).

Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dan ada pula yang tidak mengalami. Jadi pihak manajemen sangat penting dalam penanganannya.

3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2,99 ($Z\text{-score} > 2,99$), memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil.

Pengukurannya antara lain :

Prediksi kebangkrutan yang diformulasikan Altman dalam bentuk persamaan dengan *Z-Score*:

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Rasio – rasio tersebut terdiri dari :

1. *Working Capital/Total Assets*..... X1
2. *Retairned Earnings/Total Assets*..... X2
3. *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*..... X3
4. *Market Value of Equity/Book Value of Total Assets*..... X4
5. *Sales/Total Assets*..... X5

Penjelasan :

Rasio X1 yaitu *Working Capital/Total Assets* merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dimana modal kerja (*Working Capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio X2 yaitu *Retairned Earnings/Total Assets* merupakan rasio untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba.

Rasio X3 yaitu sering disebut *pula Earning Power of Total Investment* atau *Rate on Investment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Rasio X4 yaitu *Market Value of Equity/Book Value of Total Debt* merupakan rasio aktivitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri.

Rasio X5 yaitu merupakan rasio aktivitas juga. Rasio ini untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

2.6 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan peneliti-peneliti terdahulu bahwa rasio keuangan dapat menggambarkan tingkat kesehatan dan memprediksi kondisi kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Utari (2001), merupakan penelitian yang memperdalam kajian tentang analisa rasio keuangan pada sektor perbankan dan potensi prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger. Metode penelitian yang digunakan analisa tingkat kesehatan rasio CAMEL, dan prediksi kebangkrutan dengan rasio Altman yaitu perhitungan *Z-score*. Tujuan penelitian Utari untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan dan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger, dengan menggunakan alat uji beda dua rata-rata. Berdasarkan hasil uji beda dua rata tingkat kesehatan sebelum dan sesudah merger dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, menghasilkan uji beda

yang bervariasi yaitu uji beda rata-rata untuk kesehatan sebelum dan setelah merger. Hasil uji beda rata-rata untuk prediksi kebangkrutan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger. Perumusan Hipotesis penelitian ini yaitu:

H_1 = Ada perbedaan tingkat kesehatan sebelum dan sesudah merger.

H_2 = Ada perbedaan prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger.



BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank-bank yang melakukan merger pada perbankan di Indonesia. Sampel penelitiannya diambil secara *purposive sampling*, yaitu harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Perbankan Indonesia yang melakukan merger selama periode tahun 1999 sampai dengan 2002.
2. Terdapat laporan keuangan 2 tahun sebelum dan 2 tahun setelah merger.
3. Laporan keuangan per 31 Desember telah diaudit.

Berdasarkan kriteria yang pertama terdapat empat bank yang melakukan merger antara lain :

TABEL 3.1
Daftar Bank-bank yang Melakukan Merger

No.	Nama Bank	Tanggal Merger
1	Bank Mandiri	29 Juli 1999
2	Bank Artha Graha	26 April 1999
3	Bank Danamon	30 Juni 2000
4	Bank Permata	30 September 2002

Sumber : Direktori Perbankan tahun 1998 s/d 2003

Berdasarkan tiga kriteria tersebut di atas dalam menentukan sampel bank yang tidak termasuk kriteria adalah bank mandiri, yaitu tidak tersedianya laporan keuangan publikasi sebelum merger. Bank-bank yang tidak publikasi antara lain:

Bank Ekspor Impor, Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Pembangunan Indonesia, masing-masing untuk laporan keuangan tahun 1997 dan 1998, laporan keuangan tahun 1998, laporan keuangan tahun 1998, dan laporan keuangan tahun 1998. Dengan demikian yang masuk kriteria sampel yaitu:

TABEL 3.2
Daftar Bank-bank Sampel Penelitian

No	Nama Bank	Tanggal Merger
1	Bank Artha Graha	26 April 1999
2	Bank Danamon	30 Juni 2000
3	Bank Permata	30 September 2002

Sumber : Direktori perbankan tahun 1998 s/d tahun 2003

3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah laporan keuangan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mencari dalam Direktori Perbankan, *Capital Market Directory* untuk tahun buku 1998 sampai dengan tahun 2003. Data pendukung lainnya diperoleh dari Majalah Info Bank, JAAI, Kajian Bisnis, Harian Bisnis Indonesia, Majalah Pasar Modal, dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan.

3.3 Alat Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan Pengukuran CAMEL sebagai penilaian tingkat kesehatan perbankan sebelum dan sesudah merger, dan pengukuran Altman sebagai alat analisis potensi kebangkrutan sebelum dan setelah merger.

Adapun alat-alat analisis data yang digunakan sebagai berikut:

1. Pengukuran rasio CAMEL yaitu untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan bank sebelum dan sesudah merger. Penelitian ini menggunakan indikator rasio keuangan yaitu CAMEL sebagai alat ukur kinerja perusahaan perbankan, karena rasio keuangan CAMEL sering digunakan dalam berbagai penelitian sebelumnya dan Bank Indonesia (BI) sendiri menggunakan rasio CAMEL untuk menentukan tingkat kesehatan bank umum seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Penilaian tingkat kesehatan rasio CAMEL, ditetapkan dalam empat predikat tingkat kesehatan :

- Nilai kredit 81 s/d 100 : Sehat
- Nilai kredit 66 s/d < 81 : Cukup sehat
- Nilai kredit 51 s/d < 66 : Kurang sehat
- Nilai kredit 0 s/d < 51 : Tidak sehat

Pengukuran rasio CAMEL :

1. *Capital* yang penilaiannya didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh bank.

$$\text{Perhitungannya: CAR} = \frac{\text{Equity Capital} - \text{Fixed Assets}}{\text{Total Loans} + \text{Securities}}$$

2. *Asset* yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank.

Aspek ini didasarkan pada *Return on Risk Assets*,

$$\text{Perhitungannya: RORA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Risked Asset}} \times 100\%$$

3. Manajemen yang didasarkan pada kualitas manajemen berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan.

$$\text{Perhitungannya: } \text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}}$$

4. *Earning* yaitu rentabilitas suatu bank dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan suatu laba.

Rentabilitas bank diukur dengan:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Operating Income} - \text{Operting Expense}}{\text{Operating Income}}$$

5. *Likuidity* yang didasarkan pada likuiditas suatu bank.

Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Cash Assets}}{\text{Total Deposit}}$$

$$\text{Banking Ratio} = \frac{\text{Total Loans}}{\text{Total Deposit}}$$

Keterangan :

- *Cash Assets* terdiri dari : Kas, Giro pada Bank Indonesia, Aktiva likuid dalam valuta asing.
- *Total Loans* (sisi debet) = Kredit yang diberikan terdiri dari : pinjaman dalam rupiah ditambah pinjaman dalam valuta asing, dikurangi penyisihan penghapusan kredit.

- *Equity Capital* terdiri dari : Modal disetor, agio saham(disagio), modal sumbangan, selisih penjabaran laporan keuangan, selisih penilaian kembali aktiva tetap dan laba ditahan.
 - *Risked Asset* = kredit yang diberikan + penempatan pada surat berharga (Mas'ud 1999).
 - *Securities* = surat berharga – penyisihan surat-surat berharga (sisi debet)
 - Pendapatan operasi = pendapatan bunga + pendapatan operasional lainnya termasuk provisi dan komisi.
2. Pengukuran rasio Altman yaitu untuk mengetahui prediksi kebangkrutan menggunakan perhitungan *Z-score*. Nilai *Z-score* akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:
1. Nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-score} \leq 1,81$), berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko tinggi.
 2. Apabila diperoleh nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z\text{-score} \leq 2,99$), maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dan ada pula yang tidak mengalami. Jadi pihak manajemen sangat penting dalam penanganannya.
 3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2,99 ($Z\text{-score} > 2,99$), memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil.

Pengukurannya antara lain :

Prediksi kebangkrutan yang diformulasikan Altman dalam bentuk persamaan dengan *Z-score*.

$$Z = 0,717X1 + 0,847X2 + 3,107X3 + 0,420X4 + 0,998X5$$

Penjelasan:

1. *Working Capital/Total Assets*..... X1
2. *Retairned Earnings/Total Assets*..... X2
3. *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*..... X3
4. *Market Value of Equity/Book Value of Total Assets*..... X4
5. *Sales/Total Assets*..... X5

Keterangan :

Rasio X1 yaitu *Working Capital/Total Assets* merupakan rasio yang mendeteksi likuiditas dari total aktiva dan posisi modal kerja. Dimana modal kerja (*Working Capital*) diperoleh dari selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rasio X2 yaitu *Retairned Earnings/Total Assets* merupakan rasio untuk mengukur besarnya kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditinjau dari kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam memperoleh laba.

Rasio X3 yaitu perbandingan antara laba sebelum biaya bunga dan pajak dengan total aktiva. *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets* sering disebut pula *Earning Power of Total Invesment* atau *Rate on Invesment* merupakan rasio yang mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan

dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan bagi semua investor.

Rasio X4 yaitu perbandingan antara nilai pasar ekuitas dan nilai buku utang. *Market Value of Equity/Book Value of Total Debt* merupakan rasio aktivitas. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memberikan jaminan kepada setiap utangnya melalui modal sendiri.

Rasio X5 yaitu perbandingan antara penjualan dengan total aktiva. *Sales/Total Assets* merupakan rasio aktivitas juga. Rasio ini untuk mendeteksi kemampuan dana perusahaan yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam satu periode tertentu.

Dari uraian diatas, dapat terlihat bahwa rasio-rasio yang digunakan dalam CAMEL dan Altman tidak hanya berfokus pada bagian keuangan perusahaan saja tetapi juga dapat dikorelasikan dengan aspek lain yang dapat mengarahkan perusahaan untuk segera membenahi bagian-bagian perusahaan yang sedang mengalami masalah yang berkaitan dengan likuiditas, profitabilitas dan aktivitas perusahaan.

3.4 Uji Statistik

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat kesehatan dan prediksi potensi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger. Program SPSS versi 13 *for windows*, alat uji statistik yang digunakan adalah *Paired Samples T-test*, yaitu Uji T sampel berpasangan.

Langkah-Langkah Pengujian

Langkah-langkah pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian untuk menguji hipotesis adalah :

Analisa tingkat Kesehatan keuangan bank, yaitu :

1. Menghitung besarnya rasio CAMEL, yaitu *Capital, Asset, Manajemen, Earnings, dan Likuidity* tiap perusahaan yang dijadikan sampel.
2. Mencari rata-rata rasio CAMEL 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger pada perbankan yang digunakan sebagai sampel.
3. Membandingkan rata-rata rasio CAMEL 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger pada perbankan yang digunakan sebagai sampel.
4. Mencari signifikansi perbedaan rasio keuangan CAMEL sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 5% (*2-tailed*).
5. Dilakukan analisa terhadap kesehatan perbankan sebelum dan sesudah merger.

Analisa Prediksi Kebangkrutan dengan metode Altman, yaitu :

1. Menghitung besarnya rasio *Working Capital/Total Asset (X1), Retairned Earnings/Total Assets (X2), Earning Before Interest and Taxes/Total Assets (X3), Market Value of Equity/Book Value of Total Assets (X4), Sales/Total Assets (X5)*, tiap perusahaan yang dijadikan sample.
2. Mencari rata-rata *Z-score* 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger pada perbankan yang digunakan sebagai sampel.
3. Membandingkan rata-rata rasio *Z-score* 2 tahun sebelum dan 2 tahun sesudah merger pada perbankan yang digunakan sebagai sampel.

4. Mencari signifikansi perbedaan *Z-score* sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 5% (*2-tailed*).
5. Dilakukan analisa terhadap prediksi perbankan sebelum dan sesudah merger.



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bank Peserta Merger

Perbankan Indonesia yang melakukan merger dan masuk dalam kriteria penelitian yaitu Bank Artha Graha, Bank Danamon Indonesia, dan Bank Permata. Dibawah ini penulis gambarkan secara umum peserta merger mulai tahun 1999 sampai dengan tahun 2002, yang termasuk kriteria penelitian menurut data Direktory Perbankan, sebagai berikut:

1. PT Bank Artha Graha

Alamat

Gd Artha Graha Jl. Jend. Sudirman Kav. 52-53, Jakarta

Telp. (021) 5152168

Fax. (021) 5152162

Telex.

Swift Code : ARTG ID JA BIC

Tanggal Pendirian : 18 Mei 1967

Nama Bank : PT. Bank Bandung

Ganti Nama : 1. PT. Bank Propelat, tanggal 9 Agustus 1975

2. PT. Bank Artha Graha, tanggal 1 Juli 1989

Perubahan Status menjadi Bank Devisa

Berdasarkan : Direksi BI No. 25/62/KEP/DIR, tanggal 4 September 1992.

Penggabungan Usaha : 1. PT Bank Arta Pratama tanggal 26 April 1999

Jumlah Kantor

Dalam Negeri : 33

Kantor Cabang : 11

Kantor Pembantu : 15

Kantor Kas : 4

Kas Mobil : 2

Dewan Komisaris

1. Letjen. TNI Sugiono
2. Tommy Winata
3. Sugianto Kusuma
4. Santoso Gunara
5. Cecilia Limas, Ny
6. Brigjen TNI H. Y. Rochadiat, MM

Direksi

1. Antonius Budi Setiawan H
2. Dharmo Prawoto Kentjono
3. Andi Kasih
4. F. The Fon Khio
5. Benedictus Wisnu Tjandra

Dewan Audit

1. Johanes Suhartono Juwono
2. Santoso Gunara
3. Cecilia Limas, Ny

Pemegang Saham

1. PT. Cerana Arta Putra : 30%
 2. PT. Karya Nusantara Permai : 30%
 3. Yayasan Kartika Eka Paksi : 40%
2. PT Bank Danamon Indonesia Tbk

Alamat

Jl. Jend. Sudirman No. 45-46, WS.B.Danamon, Jakarta

Telp. (021) 5770160-61

Fax. (021) 5770704, 3907847, 5770716

Telex. 61368

Swift Code : BDIN ID J4 BIC

Tanggal Pendirian :

Nama Bank : PT. Bank Kopra Indonesia, tahun 1956

Ganti Nama : 1. PT. Bank Persatuan Indonesia, tahun 1958

2. PT. Bank Danamon Indonesia, tanggal 11 Desember
1976

Perubahan Status menjadi Bank Devisa

Berdasarkan : SK. DIR BI No. 21/10/DIR/UPPS, tanggal 5 November
1988.

Penggabungan Usaha :

1. Asia-Afrika Banking Corp, tahun 1981
2. PT. Bank Delta, tanggal 6 Juni 1996
3. PT. PDFCI, tanggal 20 Desember 1999

4. PT. Bank Duta, Tbk. PT. Bank Rama, Tbk. PT. Bank Tamara, Tbk.
PT. Bank Tiara Asia, Tbk. PT. Bank Nusa Nasional, Tbk, PT. Bank Pos
Nusantara, PT. Jaya Bank Internasional, PT. Bank Risjad Salim
Internasional, tanggal 30 Juni 2000.

Bank-bank yang masuk kriteria penelitian bank sebelum merger ke Bank
Danamon adalah PT. Bank Duta, Tbk. PT. Bank Rama, Tbk. PT. Bank
Tamara, Tbk. PT. Bank Tiara Asia, Tbk. PT. Bank Nusa Nasional Tbk,
PT. Bank Pos Nusantara, PT. Jaya Bank Internasional, PT. Bank Risjad Salim
Internasional, merger tanggal 30 Juni 2000.

Jumlah Kantor

Dalam Negeri	: 577
Luar Negeri	: 2
Kantor Cabang Dalam Negeri	: 233
Kantor Cabang Luar Negeri	: 2
Kantor Pembantu	: 228
Kantor Kas	: 23
Kas Mobil	: 1

Dewan Komisaris

1. Darwin Nasution
2. I Nyoman Sender
3. Milan Robert Shuster
4. Soemarno Surono
5. Sri Adhiningsih

Direksi

1. Arwin Rasyid
2. Muliadi Rahardja
3. Krishna R. Suparto
4. Gatot Mudiantoro Suwondo
5. Prasetyo
6. Riswinandi
7. Anika Faisal

Pemegang Saham

1. Badan Penyehatan Perbankan Nasional : 99.35%
2. Masyarakat : 0.65%
3. PT Bank Permata Tbk

Alamat

Jl. Jend. Sudirman Kav. 27, Jakarta

Telp. (021) 5237899

Fax. (021) 5200880

Telex. 60858, 60857, 60860.

Swift Code : BBBA ID JA

Tanggal Pendirian : 19 Februari 1957

Nama Bank : PT. Bank Bali

Ganti Nama : 1. PT. Bank Permata Tbk, tanggal 18 Oktober 2002.

Perubahan Status menjadi Bank Devisa

Berdasarkan : KEP LAAPLN No.74, tanggal 25 Mei 1956.

Penggabungan Usaha :

1. PT Bank Universal Tbk. / No.4/159/KEP.DpG/2002 tanggal 30 September 2002.
2. PT.BankArtamedia/No.4/159/KEP.DpG/2002 tanggal 30 September 2002.
3. PT.BankPatriot/No.4/159/KEP.DpG/2002 tanggal 30 September 2002.
4. PT. Bank Prima Express/ No.4/159/KEP.DpG/2002 tanggal 30 September 2002.

Tanggal Masuk Bursa : 15 Januari 1990.

Jumlah Kantor

Dalam Negeri : 863

Luar Negeri : 3

Kantor Cabang Dalam Negeri : 38

Kantor Cabang Luar Negeri : 1

Kantor Pembantu : 307

Kantor Kas : 24

Kas Mobil : -

Dewan Komisaris

1. DR. Aditiawan Chandra
2. I Nyoman Suwandha
3. DR. Ir. Lukita D. Tuwo
4. DR. Tirta Hidayat
5. Dradjat Bagus Prasetyo
6. Deswandhy Agusman
7. Ichsanudin Noorsy

Direksi

1. Agus D.W. Martowardojo
2. Chandra Purnama
3. Elvyn Gahadi Masassya
4. Joseph Georgino Godong
5. Andrew Hardi Hanubrata
6. Ongki Wanadjati Dana
7. Mahdi Syahbuddin
8. Irman A. Zahiruddin

Pemegang Saham

- | | |
|--|----------|
| 1. Badan Penyehatan Perbankan Nasional | : 91.33% |
| 2. Negara Republik Indonesia | : 6.34% |
| 3. Masyarakat | : 2.33% |

4.2 Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan

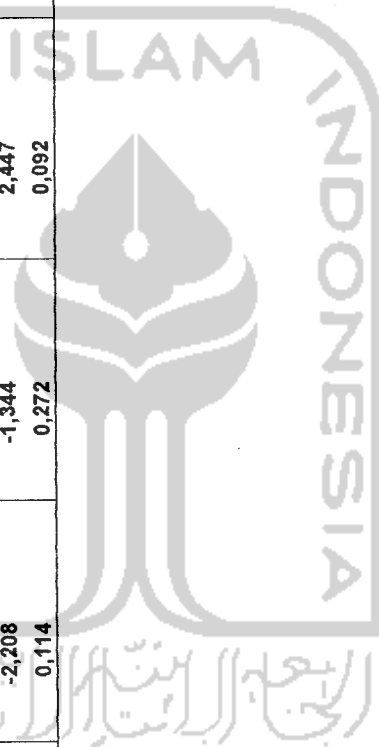
Pengukuran tingkat kesehatan untuk sektor perbankan menggunakan rasio keuangan model CAMEL yang meliputi empat aspek yaitu aspek permodalan dengan menggunakan perhitungan CAR, aspek kualitas aktiva produktif (KAP) dengan menggunakan perhitungan RORA, aspek manajemen dengan menggunakan BOPO, dan likuiditas dengan menggunakan perhitungan LQ1 dan LQ2. Sedangkan penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria

tertentu yaitu CAR minimal sebesar 8%, RORA yang dibentuk oleh bank minimal 0%, NPM yang dibentuk oleh bank minimal 0%, ROA batas minimum sebesar 0%, BOPO memiliki nilai maksimum 100%, LQ1 maksimal sebesar 100% dan LQ2 maksimal sebesar 115%. Pengukuran rasio CAMEL :

1. *Capital* yang penilaiannya didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh bank.
2. *Asset* yang didasarkan kepada kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank. Aspek ini didasarkan pada *Return on Risk Assets*.
3. Manajemen yang didasarkan pada kualitas manajemen berdasarkan kemampuan memperoleh keuntungan.
4. *Earning* yaitu rentabilitas suatu bank dengan melihat kemampuan suatu bank dalam menciptakan suatu laba.
5. *Likuidity* yang didasarkan pada likuiditas suatu bank. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan *Quick Ratio (QR)*, dan *Banking Ratio (BR)*.

Tabel 4.1
Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke Bank Artha Graha

Nama Bank	CAR		RORA		NPM		ROA		BOPO		QR		BR	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Bank Artha Graha	4.89339	-0.0033	0.0141629	0.0019634	0.03818	0.141185	0.007376	0.012136	0.054533	-0.04935	0.209558	0.145489	1.040826	0.756508
Bank Artha Pratama	3.49495	0.002194	0.007161	0.0041891	0.009854	0.027381	0.003544	0.003289	0.014348	0.003598	0.145951	0.205004	0.80007	0.518819
	7.591492	-0.0033	0.0033473	0.0019634	0.012203	0.141185	0.001242	0.012136	0.02806	-0.04935	0.835842	0.145489	2.862167	0.756508
	4.246867	0.002194	0.0092643	0.0041891	0.015127	0.027381	0.004075	0.003289	0.027239	0.003598	0.255596	0.205004	1.236276	0.518819
Rata2	5.056675	-0.00055	0.008484	0.003076	0.018791	0.084283	0.004059	0.007712	0.031045	-0.02288	0.361737	0.175246	1.484835	0.637664
Std	1.783885	0.00317	0.004509	0.001285	0.013118	0.065705	0.00253	0.005108	0.016871	0.030572	0.319251	0.034361	0.935391	0.13723
t-tes	5,662		2,266		-2,208		-1,344		2,447		1,096		1,962	
Sign.	0,011		0,108		0,114		0,272		0,092		0,353		0,145	



Tabel 4.2
Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke Bank Danamon

Nama Bank	CAR		RORA		NPM		ROA		BOPO		QR		BR	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Bank Tamara	-3.74142	0.258651	3.905179	0.05779	-1.17025	0.095068	-0.72089	0.01373	-6.68219	0.089984	0.130101	0.236379	0.202884	0.263437
	-9.73946	0.165921	-2.67879	0.043161	-12.2442	0.127063	-3.62197	0.020217	-4.44221	0.134316	0.094137	0.22272	0.069696	0.520611
Bank Tiara Asia	-4.0932	0.258651	-4.23687	0.05779	-9.53189	0.095068	-1.97423	0.01373	-9.55979	0.086984	1.57259	0.236379	1.94585	0.263437
	0.300786	0.165921	0.003061	0.043161	0.114294	0.127063	0.025936	0.020217	0.010552	0.134316	0.414301	0.22272	0.815872	0.520611
Bank Rama	-0.3174	0.258651	-0.44881	0.05779	-0.92812	0.095068	-0.29756	0.01373	-0.9517	0.086984	0.17613	0.22272	0.505031	0.263437
	-6.39205	0.165921	-4.43228	0.043161	-4.42976	0.127063	-1.41364	0.020217	-4.44744	0.134316	0.182597	0.22272	0.121378	0.520611
Bank Pos Nusantara	-1.11223	0.258651	-1.59929	0.05779	-2.66173	0.095068	-1.02631	0.01373	-2.66389	0.086984	0.10792	0.236379	0.325473	0.263437
	-4.43926	0.165921	-1.82953	0.043161	-2.59403	0.127063	-1.1893	0.020217	-2.58454	0.134316	0.705177	0.22272	0.077493	0.520611
Bank Risjad Salim Int	-0.1232	0.258651	-0.16843	0.05779	-0.41264	0.095068	-0.10173	0.01373	-0.48168	0.086984	0.225921	0.236379	0.65307	0.263437
	-0.67149	0.165921	-0.4326	0.043161	-0.8617	0.127063	-0.13596	0.020217	-0.87391	0.134316	0.639572	0.22272	0.185656	0.520611
Bank Duta	-0.81583	0.258651	-0.93821	0.05779	-1.95188	0.095068	-0.64694	0.01373	-2.06253	0.086984	0.111353	0.236379	0.656921	0.263437
	-9.14668	0.165921	-4.24734	0.043161	-4.16083	0.127063	-1.58313	0.020217	-4.18582	0.134316	0.081509	0.22272	0.086548	0.520611
Bank Nusa Nasional	-1.47544	0.258651	-1.73103	0.05779	-7.59495	0.095068	-1.27799	0.01373	-7.3754	0.086984	0.049799	0.236379	0.722487	0.263437
	-6.16761	0.165921	-2.87113	0.043161	-16.1745	0.127063	-0.86787	0.020217	-16.1569	0.134316	0.120062	0.22272	0.280533	0.520611
Jaya Bank International	-1.12245	0.258651	-1.37036	0.05779	-2.82718	0.095068	-0.82992	0.01373	-2.81199	0.086984	0.067311	0.236379	0.397427	0.263437
	-4.13675	0.165921	-2.13612	0.043161	-5.06509	0.127063	-1.10745	0.020217	-5.08551	0.134316	0.134913	0.22272	0.180443	0.520611
Rata2	-3.3246	0.212286	-1.57579	0.050475	-4.5309	0.111066	-1.04806	0.016974	-4.39719	0.11066	0.300837	0.22955	0.451673	0.392024
Std	3.205594	0.047885	2.052896	0.007555	4.640209	0.016522	0.845879	0.00335	4.10573	0.024442	0.392808	0.007053	0.469524	0.132804
t-tes	-4.450		-3.173		-3.998		-4.805		-4.390		0.726		0.436	
sign.	0,00		0,006		0,001		0,00		0,001		0,479		0,669	

Tabel 4.3
Analisa tingkat kesehatan bank metode CAMEL sebelum dan sesudah merger ke Bank Permata

Nama Bank	CAR		RORA		NPM		ROA		BOPO		QR		BR	
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah
Bank Universal	0.014371	0.914229	-0.00161	0.490814	-0.89205	0.158348	-0.09891	0.019221	-0.01548	0.140896	0.108375	0.073536	0.523024	0.046014
	-0.12047	1.57766	-0.14161	0.693212	0.002062	0.189179	0.000313	0.019609	-0.74837	0.174474	0.097743	0.08838	0.574513	0.038643
Bank Patriot	-0.10256	0.914229	-0.02322	0.490814	-0.07644	0.158348	-0.00977	0.019221	-0.02798	0.140896	0.20271	0.073536	0.357845	0.046014
	-0.12685	1.57766	-0.0823	0.693212	-0.26611	0.189179	-0.04455	0.019609	-0.11383	0.174474	0.074585	0.08838	0.60336	0.038643
Bank Bali	-0.145	0.914229	-1.01689	0.490814	-1.15515	0.158348	-0.0898	0.019221	-1.03089	0.140896	0.399267	0.073536	0.106089	0.046014
	-0.00546	1.57766	0.059099	0.693212	0.14766	0.189179	0.017182	0.019609	0.009196	0.174474	0.174762	0.08838	0.180992	0.038643
Bank Prima	-0.0397	0.914229	0.010906	0.490814	0.040097	0.158348	0.004754	0.019221	0.069177	0.140896	0.376696	0.073536	0.771624	0.046014
Ekspress	-0.39863	1.57766	-0.34932	0.693212	-1.18357	0.189179	-0.19378	0.019609	0.039001	0.174474	0.267555	0.08838	0.733256	0.038643
Bank Artamedia	0.004933	0.914229	0.019	0.490814	0.105141	0.158348	0.011089	0.019221	0.071444	0.140896	0.06523	0.073536	0.520528	0.046014
	-0.04487	1.57766	-0.04739	0.693212	-0.18596	0.189179	-0.03214	0.019609	-0.11655	0.174474	0.071367	0.08838	0.589805	0.038643
Rata2	-0.09643	1.245944	-0.15733	0.592013	-0.34643	0.173763	-0.04356	0.019415	-0.18643	0.157686	0.163829	0.080958	0.496103	0.042328
Sid	0.121073	0.349659	0.323545	0.106673	0.524566	0.01625	0.066648	0.000204	0.382143	0.017697	0.125968	0.007823	0.21869	0.003885
t-tes	-3,879		-1,805		-3,144		-2,987		-2,845		-0,213		0,674	
sign.	0,004		0,105		0,012		0,015		0,019		0,836		0,517	

4.2.1 Analisa Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Artha Graha

Hasil uji dengan t-test antara rata-rata antara rasio CAMEL sebelum dan sesudah Merger jika dilihat per elemen rasio dapat dilihat pada tabel 4.1.

Berdasarkan hasil uji diatas dapat diketahui bahwa rata-rata rasio *capital* yang berbeda secara signifikan antara sebelum dan sesudah merger terdapat pada rasio CAR.

Rata-rata rasio CAR sebelum melakukan merger ke Bank Arta Graha sebesar 5.056675. Dan sesudah merger rasio CAR rata-rata sebesar -0.0055. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan rasio CAR sebelum melakukan merger dan setelah melakukan merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.011. Hal ini berarti H_1 diterima, dan bahwa setelah merger faktor permodalan bank sebelum merger ke bank Arta Graha meningkat. Berdasarkan SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria tertentu yaitu CAR minimal sebesar 8%, dari penelitian ini rata-rata CAR sesudah merger ke bank Artha Graha masih dibawah 8 %.

Rata-rata rasio aktiva produktif yang dilihat dari RORA menunjukkan bahwa rata rata RORA sebelum merger sebesar 0.008484 dan sesudah merger rata - rata RORA sebesar 0.003076. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan RORA sebelum dan sesudah merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.108. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa setelah merger tidak adanya peningkatan jika dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif. Berdasarkan

penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria tertentu yaitu RORA yang dibentuk oleh bank minimal 0%, dari kualitas aktiva produktif sudah diatas batas minimum yaitu sebelum merger sebesar 0.8% dan sesudah merger sebesar 0.3%.

Rata-rata rasio manajemen yang dilihat dari rasio NPM sebelum melakukan merger sebesar 0.018791 dan sesudah merger sebesar 0.084283. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.114. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa setelah merger tidak ada peningkatan setelah merger jika dilihat dari rasio manajemen. Berdasarkan kriteria Bank Indonesia NPM yang dibentuk oleh bank minimal 0%, dari hasil penelitian ini sebelum merger 1.8% dan sesudah merger sebesar 8.4%.

Rata-rata rasio *earning* yaitu ROA sebelum melakukan merger sebesar 0.004059 dan sesudah merger sebesar 0.007712. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.272. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah merger jika dilihat dari aspek *earning*, berarti kemampuan memperoleh laba sebelum dan setelah merger tidak berbeda secara signifikan. Rata-rata rasio *earning* yaitu BOPO sebelum melakukan merger sebesar 0.031045 dan sesudah merger -0.02288. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.092. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa ada perbedaan kinerja dalam kemampuannya memperoleh laba sebelum dan sesudah merger. ROA batas minimum sebesar 0% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan

penelitian ini rata-rata rasio ROA sebelum merger sebesar 0.4% dan sesudah merger rata-rata rasio ROA sebesar 0.7 %. BOPO memiliki nilai maksimum 100% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan penelitian ini rata-rata rasio BOPO sebelum merger sebesar 3.1% dan sesudah merger rata-rata rasio ROA sebesar -2.2 %, Rasio rata-rata ROA yang dihasilkan sesudah merger negatif.

Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Quick ratio* (LQ1), sebelum melakukan merger sebesar 0.361737 dan sesudah merger sebesar 0.175246. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.353. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak terdapat penurunan likuiditas setelah merger. Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Banking Ratio* (LQ2), sebelum melakukan merger sebesar 1.484835 dan sesudah merger 0.637664. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.145. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak ada penurunan likuiditas sesudah merger. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia LQ1 maksimal sebesar 100%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Artha Graha LQ1 sebesar 36%, dan sesudah merger LQ1 sebesar 17%. Sedangkan LQ2 berdasarkan ketentuan Bank Indonesia maksimal sebesar 115%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Artha Graha LQ2 148%, dan sesudah merger LQ2 sebesar 63.7%.

4.2.2 Analisa Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

Hasil uji dengan t-test antara rata-rata antara rasio CAMEL sebelum dan sesudah Merger jika dilihat per elemen rasio dapat dilihat pada tabel 4.2.

Rata-rata rasio CAR sebelum melakukan merger ke bank Danamon sebesar -3.3246. Dan sesudah merger rasio CAR rata-rata sebesar 0.212286. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan rasio CAR sebelum melakukan merger dan setelah melakukan merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.00. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa setelah merger faktor permodalan bank sebelum merger ke bank Danamon meningkat. Berdasarkan SK Dir BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria tertentu yaitu CAR minimal sebesar 8%, dari penelitian ini rata-rata CAR sesudah merger ke bank Danamon sebesar 21%, atau diatas 8%, dapat diketahui rasio CAR cukup baik setelah merger ke Bank Danamon.

Rata-rata rasio aktiva produktif yang dilihat dari RORA menunjukkan bahwa rata-rata RORA sebelum merger sebesar -1.57579 dan sesudah merger rata-rata RORA sebesar 0.050475. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan RORA sebelum dan sesudah merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.006. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa setelah merger ada peningkatan faktor kinerja jika dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif. Berdasarkan penilaian tingkat kesehatan bank tersebut masing-masing rasio keuangan model CAMEL memiliki kriteria tertentu yaitu RORA yang dibentuk

oleh bank minimal 0%, hasil perhitungan penelitian ini yaitu sebelum merger sebesar -15% dan sesudah merger sebesar 5.04%. Ada kenaikan rasio RORA antara sebelum merger dan sesudah merger.

Rata-rata rasio manajemen yang dilihat dari rasio NPM sebelum melakukan merger sebesar -4.5309 dan sesudah merger sebesar 0.111066. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.001. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa setelah merger ada peningkatan kinerja setelah merger jika dilihat dari rasio manajemen. Berdasarkan kriteria Bank Indonesia NPM yang dibentuk oleh bank minimal 0%, dari hasil penelitian ini sebelum merger -45% dan sesudah merger sebesar 1.1%.

Rata-rata rasio *earnings* yaitu ROA sebelum melakukan merger ke bank Danamon sebesar -1.04806 dan sesudah merger sebesar 0.016974. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.00. Hal ini berarti bahwa ada perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah merger jika dilihat dari aspek *earnings*, berarti kemampuan memperoleh laba sebelum dan setelah merger berbeda secara signifikan. Rata-rata rasio *earnings* yaitu BOPO sebelum melakukan merger sebesar -4.39719 dan sesudah merger 0.11065. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.001. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa ada perbedaan kinerja dalam kemampuannya memperoleh laba sebelum dan sesudah merger. ROA batas minimum sebesar 0% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan penelitian ini rata-rata rasio ROA sebelum merger sebesar -10.4% dan sesudah

merger rata-rata rasio ROA sebesar 0.16%. BOPO memiliki nilai maksimum 100% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan penelitian ini rata-rata rasio BOPO sebelum merger sebesar – 43% dan sesudah merger rata-rata rasio ROA sebesar 11 %, Rasio rata-rata ROA yang dihasilkan sebelum merger negatif.

Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Quick ratio* (LQ1), sebelum melakukan merger sebesar 0.300837 dan sesudah merger sebesar 0.22955. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.479. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak terdapat penurunan likuiditas setelah merger. Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Banking Ratio* (LQ2), sebelum melakukan merger sebesar 0.451673 dan sesudah merger 0.392024. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.669. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak ada penurunan likuiditas sesudah merger. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia LQ1 maksimal sebesar 100%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Danamon LQ1 sebesar 30%, dan sesudah merger LQ1 sebesar 22%. Sedangkan LQ2 berdasarkan ketentuan Bank Indonesia maksimal sebesar 115%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Danamon LQ2 45%, dan sesudah merger LQ2 sebesar 39%.

4.2.3 Analisa Tingkat Kesehatan Bank Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Permata

Rata-rata rasio CAR sebelum melakukan merger ke bank Permata sebesar -0.09643. Dan sesudah merger rasio CAR rata-rata sebesar 1.245944. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan rasio CAR sebelum melakukan merger dan setelah melakukan merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.004. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa setelah merger faktor permodalan bank sebelum merger ke bank Permata meningkat.

Rata-rata rasio aktiva produktif yang dilihat dari RORA menunjukkan bahwa rata-rata RORA sebelum merger sebesar -0.15733 dan sesudah merger rata-rata RORA sebesar 0.592013. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan RORA sebelum dan sesudah merger secara signifikan, dengan tingkat signifikansi perbedaan 0.105. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa setelah merger tidak ada peningkatan faktor kinerja jika dilihat dari aspek kualitas aktiva produktif.

Rata-rata rasio manajemen yang dilihat dari rasio NPM sebelum melakukan merger sebesar -0.34643 dan sesudah merger sebesar 0.173763. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.012. Hal ini berarti H_1 diterima bahwa setelah merger ada peningkatan kinerja setelah merger jika dilihat dari rasio manajemen.

Rata-rata rasio *earnings* yaitu ROA sebelum melakukan merger ke bank Permata sebesar -0.04356 dan sesudah merger sebesar 0.019415. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.015. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa ada

perbedaan kinerja perbankan sebelum dan setelah merger jika dilihat dari aspek *earnings*, berarti kemampuan memperoleh laba sebelum dan setelah merger berbeda secara signifikan. Rata-rata rasio *earnings* yaitu BOPO sebelum melakukan merger sebesar -0.18643 dan sesudah merger 0.157685. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.019. Hal ini berarti H_1 diterima, bahwa ada perbedaan kinerja dalam kemampuannya memperoleh laba sebelum dan sesudah merger. ROA batas minimum sebesar 0% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan penelitian ini rata-rata rasio ROA sebelum merger sebesar -4.3% dan sesudah merger rata-rata rasio ROA sebesar 1.9%. BOPO memiliki nilai maksimum 100% menurut ketentuan Bank Indonesia, dari hasil perhitungan penelitian ini rata-rata rasio BOPO sebelum merger sebesar -18.6% dan sesudah merger rata-rata rasio BOPO sebesar 15.7 %, Rasio rata-rata ROA dan BOPO yang dihasilkan sebelum merger negatif.

Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Quick ratio* (LQ1), sebelum melakukan merger sebesar 0.183829 dan sesudah merger sebesar 0.080958. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara rasio likuiditas sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.836. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak terdapat penurunan likuiditas setelah merger. Rata-rata rasio likuiditas yaitu *Banking Ratio* (LQ2), sebelum melakukan merger sebesar 0.496103 dan sesudah merger 0.042328. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan sebelum dan sesudah merger, dengan tingkat signifikansi 0.517. Hal ini berarti H_1 ditolak, bahwa tidak ada penurunan likuiditas sesudah merger. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia LQ1 maksimal sebesar 100%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Permata LQ1

sebesar 18%, dan sesudah merger LQ1 sebesar 8.09%. Sedangkan LQ2 berdasarkan ketentuan Bank Indonesia maksimal sebesar 115%, dari hasil perhitungan penelitian ini sebelum merger ke bank Permata LQ2 49%, dan sesudah merger LQ2 sebesar 4.2%.

4.3 Analisis Prediksi Kebangkrutan

Pengukuran rasio Altman yaitu untuk mengetahui prediksi kebangkrutan menggunakan perhitungan *Z-score*. Nilai *Z-score* akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan yang dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu:

1. Untuk nilai *Z-score* lebih kecil atau sama dengan 1,81 ($Z\text{-score} \leq 1,81$), berarti perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan resiko tinggi.
2. Apabila diperoleh nilai *Z-score* antara 1,81 sampai 2,99 ($1,81 < Z\text{-score} \leq 2,99$), maka perusahaan dianggap berada pada daerah abu-abu (*grey area*). Pada kondisi ini perusahaan mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan penanganan manajemen yang tepat. Pada *grey area* ini ada kemungkinan perusahaan dapat mengalami kebangkrutan dan ada pula yang tidak mengalami. Jadi pihak manajemen sangat penting dalam penanganannya.
3. Untuk nilai *Z-score* lebih besar dari 2,99 ($Z\text{-score} > 2,99$), memberikan penilaian bahwa perusahaan berada dalam keadaan yang sangat sehat sehingga kemungkinan kebangkrutan sangat kecil.

Pengukurannya antara lain :

Prediksi kebangkrutan yang diformulasikan Altman dalam bentuk persamaan dengan *Z-score*.

$$Z = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Penjelasan:

1. *Working Capital/Total Assets*..... X1
2. *Retairned Earnings/Total Assets*..... X2
3. *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets*..... X3
4. *Market Value of Equity/Book Value of Total Assets*..... X4
5. *Sales/Total Assets*..... X5

Dari hasil perhitungan rasio-rasio keuangan pada setiap sampel bank, dapat terlihat bahwa rata-rata bank sebelum merger mempunyai nilai *Z-score* yang sangat rendah. Rendahnya nilai *Z-score* disebabkan oleh rendahnya nilai dari variabel-variabel yang terdapat dalam persamaan metode Altman yaitu variable *Working Capital/Total Asset*, *Retained Earning/Total Asset*, *Earning Before Interst and Taxes/Total Asset*, *Market Value Equity/Book Value of Total Debt* dan *Variabel Sales/Total Asset*.

4.3.1 Analisa prediksi kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha

TABEL 4.4

Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke Bank Artha Graha

Nama Bank	Tahun	Z-score		Tahun
		Sebelum	Sesudah	
Bank Artha Graha	1997	0.277117	0.06233	2000
	1998	0.117336	-0.03356	2001
Bank Artha Pratama	1997	0.629631	0.06233	2000
	1998	0.553329	-0.03356	2001
Rata2		0.394353	0.014386	
Std		0.238825	0.055361	
t-tes		3,315		
Sign.		0,045		

Sumber : Lampiran 2 halaman 93

Hasil perhitungan *Working Capital/Total Assets* (X1), *Retained Earnings/Total Assets* (X2), *Earning Before Interest and Taxes/Total Assets* (X3), *Market Value of Equity/Book Value of Total Debt* (X4), *Sales/Total Assets* (X5), Bank Artha Graha Sebelum Merger tahun 1997 rasio *Z-score* sebesar 0.27711715, tahun 1998 rasio *Z-score* sebesar 0.117336, bank Arta Pratama rasio *Z-score* sebesar 0.6296308, tahun 1998 rasio *Z-score* sebesar 0.5533287, sedangkan sesudah merger ke bank Arta Graha tahun 2000 rasio *Z-Score* sebesar 0.06233, tahun 2001 rasio *Z-score* sebesar -0.033558.

Rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger ke bank Arta Graha sebesar 0.394353 dan sesudah merger ke bank Arta Graha sebesar 0.014386. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger dan sesudah merger ke bank Arta Graha dengan tingkat signifikansi sebesar 0.045. Hal ini berarti H_2 diterima, bahwa bank Arta Graha sebelum merger mengalami kesulitan keuangan dan sesudah merger masih kesulitan keuangan karena nilai *Z-score* kurang dari 1.81.

4.3.2 Analisa Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank

Danamon

Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 94 dan 95, perhitungan *Working Capital/Total Assets* (X1), *Retained Earnings/Total Assets* (X2), *Earnings Before Interest and Taxes/Total assets* (X3), *Market Value of*

Equity/Book Value of Total Debt (X4), Sales/Total Assets (X5). Bank Tamara sebelum merger tahun 1998 rasio *Z-score* sebesar 0.569795813, tahun 1999 rasio *Z-score* bank Tamara sebesar -13.816457. Bank Tiara Asia tahun 1998 rasio *Z-score* sebesar -11.542022, bank Tiara Asia tahun 1999 rasio *Z-score* sebesar -0.53916196, bank Rama tahun 1998 rasio *Z-score* sebesar -1.77039259, bank Rama tahun 1999 rasio *Z-score* sebesar -9.643178202, bank Pos Nusantara tahun 1998 nilai *Z-score* sebesar -5.336411882, bank Pos Nusantara tahun 1999 nilai *Z-score* sebesar -10.571522, bank Risjad Salim International tahun 1998 nilai *Z-score* sebesar -1.06698116, bank Duta tahun 1998 nilai *Z-score* sebesar -3.87265729, bank Duta tahun 1999 nilai *Z-score* sebesar -12.7938, perhitungan analisa kebangkrutan bank Nusa Nasional, Jaya Bank International, sesudah merger yaitu bank Danamon, dapat dilihat dilampiran 25. Bank Nusa Nasional tahun 1998 nilai *Z-score* sebesar -8.203642063, tahun 1999 bank Nusa Nasional nilai *Z-score* sebesar -7.57686974. Jaya Bank International tahun 1998 nilai *Z-score* sebesar -4.84111437, tahun 1999 bank Jaya Bank Internationa nilai *Z-score* -8.6306582, sedangkan sesudah merger ke bank Danamon tahun 2001 nilai *Z-score* sebesar 0.186949934, dan tahun 2002 nilai *Z-score* bank Danamon sebesar 0.240532088 Rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger ke bank Danamon sebesar -6.27013 dan sesudah merger ke bank Danamon sebesar 0.213741. Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger dan sesudah merger ke bank Danamon dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000. Hal ini berarti H_2 diterima,

bahwa bank Danamon sebelum merger mengalami kesulitan keuangan karena nilai *Z-score* kurang dari 1.81.

TABEL 4.5
Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke Bank Danamon

Nama Bank	Z-score		Z-score	
	Tahun	Sebelum	Sesudah	Tahun
Bank Tamara	1998	0.569796	0.18695	2001
	1999	-13.8165	0.240532	2002
Bank Tiara Asia	1998	-11.542	0.18695	2001
	1999	-0.53916	0.240532	2002
Bank Rama	1998	-1.77039	0.18695	2001
	1999	-9.64318	0.240532	2002
Bank Pos Nusantara	1998	-5.33614	0.18695	2001
	1999	-10.5715	0.240532	2002
Bank Risjad Salim Int	1998	-0.68734	0.18695	2001
	1999	-1.06698	0.240532	2002
Bank Duta	1998	-3.87266	0.18695	2001
	1999	-12.7938	0.240532	2002
Bank Nusa Nasional	1998	-8.20364	0.18695	2001
	1999	-7.57687	0.240532	2002
Jaya Bank International	1998	-4.84111	0.18695	2001
	1999	-8.63066	0.240532	2002
	Rata2	-6.27013	0.213741	
	Std	4.725633	0.02767	
	t-tes	-5,475		
	sign.	0,000		

Sumber : Lampiran 2 halaman 94 s/d 95

4.3.3 Analisa Prediksi Kebangkrutan Sebelum dan Sesudah Merger ke bank Permata.

TABEL 4.6
Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger ke Bank Permata

Nama Bank	Z-score		Z-score	
	Tahun	Sebelum	Sesudah	Tahun
Bank Universal	2000	-0.37732	0.16014	2003
	2001	-1.74265	0.189948	2004
Bank Patriot	2000	-0.4499	0.16014	2003
	2001	-0.60443	0.189948	2004
Bank Bali	2000	-1.09665	0.16014	2003
	2001	-0.58199	0.189948	2004
Bank Prima Ekspres	2000	-0.47635	0.16014	2003
	2001	-1.39693	0.189948	2004
Bank Artamedia	2000	-0.31603	0.16014	2003
	2001	-0.44588	0.189948	2004
Rata2		-0.74881	0.175044	
Std		0.489681	0.01571	
t-tes		-5,880		
sign.		0,000		

Sumber : Lampiran 2 halaman 96

Hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2 halaman 96, perhitungan *Working Capital/Total Assets* (X1), *Retairned Earnings/Total Assets* (X2), *Earnings Before Interest and Taxes/Total assets* (X3), *Market Value of Equity/Book Value of Total Debt* (X4), *Sales/Total Assets* (X5), bank Universal sebelum merger tahun 2000 nilai *Z-score* sebesar -0.377323 , tahun 2001 bank Universal nilai *Z-score* sebesar -1.74265 , bank Patriot tahun 2000 nilai *Z-score* sebesar -0.4499 , bank Patriot tahun 2001 nilai *Z-score* sebesar -0.60443 , bank Bali tahun 2000 nilai *Z-score* sebesar -1.09665 , bank Bali tahun 2001 nilai *Z-score* sebesar -0.58199 , bank Prima Ekspres tahun 2000 nilai *Z-score* sebesar -0.47635 , bank Prima Ekspres tahun 2001 nilai *Z-score* sebesar -1.39693 , bank Artamedia tahun 2000 nilai *Z-score* sebesar -0.31603 , bank Artamedia tahun

2001 nilai *Z-score* sebesar -0.44588 , sedangkan sesudah merger yaitu bank Permata tahun 2003 nilai *Z-score* sebesar 0.16014 , dan tahun 2004 sebesar 0.189948 .

Rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger ke bank Permata sebesar -0.74881 dan sesudah merger ke bank Permata sebesar 0.175044 . Hasil ini menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan rata-rata nilai *Z-score* sebelum merger dan sesudah merger ke bank Permata dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 . Hal ini berarti H_2 diterima, bahwa bank sebelum merger mengalami kesulitan keuangan karena nilai *Z score* kurang dari 1.81 .



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari Hasil penelitian Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kesehatan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger, adapun kesimpulannya sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan bank sebelum merger berada pada predikat tidak sehat dilihat dari analisa *Capital, Assets, Manajemen, Earnings, dan Liquidity*. Berdasarkan hasil uji beda dua rata tingkat kesehatan sebelum dan sesudah merger dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, menghasilkan uji beda yang bervariasi yaitu uji beda rata-rata untuk kesehatan sebelum dan setelah merger. Hasil perhitungan analisa rasio CAMEL yaitu ada perbedaan tingkat kesehatan dilihat dari rasio CAR sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio RORA tidak perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha dan bank Permata, tetapi ada perbedaan rasio RORA sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon. Rasio NPM ada perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon dan bank Permata, tetapi tidak ada perbedaan rasio NPM sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha. Rasio ROA tidak ada perbedaan pada rasio ROA sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, tetapi rasio ROA ada perbedaan sebelum dan sesudah merger ke bank Danamon dan bank Permata. Rasio BOPO ada perbedaan rasio BOPO sebelum dan sesudah merger ke bank

Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio LQ1 tidak ada perbedaan rasio LQ1 sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata. Rasio LQ2 tidak ada perbedaan rasio LQ2 sebelum dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon dan bank Permata.

2. Memiliki prediksi potensi kebangkrutan yang tinggi, kondisi tetap sama setelah dilakukan merger yaitu berada pada posisi tidak sehat dan prediksi kebangkrutan yang tinggi. Akan tetapi kondisi tingkat prediksi kebangkrutan ada perbedaan signifikan sebelum merger dan sesudah merger ke bank Artha Graha, bank Danamon, dan bank Permata. Hasil uji beda rata-rata untuk prediksi kebangkrutan ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Penelitian ini mendukung hasil penelitian Utari bahwa tingkat kesehatan bank sebelum merger berada pada predikat tidak sehat dan memiliki prediksi potensi kebangkrutan yang tinggi, kondisi tetap sama setelah dilakukan merger yaitu berada pada posisi tidak sehat dan prediksi kebangkrutan yang tinggi. Berdasarkan hasil uji beda dua rata tingkat kesehatan sebelum dan sesudah merger dengan tingkat signifikansi α sebesar 5%, menghasilkan uji beda yang bervariasi yaitu uji beda rata-rata untuk kesehatan sebelum dan setelah merger. Hasil uji beda rata-rata untuk prediksi kebangkrutan tidak ada perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger.

5.3 Keterbatasan dan Saran Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu: Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambilkan dari Directory perbankan. Dalam directory tersebut dicantumkan dewan audit tetapi tidak mencantumkan pendapat akuntan atas laporan keuangan auditan, sehingga laporan keuangan yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini belum tentu laporan keuangan dengan “pendapat wajar tanpa pengecualian”. Oleh karena itu keandalan laporan keuangan tersebut masih dapat dipertanyakan. Pertimbangan peneliti sehingga tetap menggunakan laporan keuangan tersebut adalah karena keterbatasan informasi yang dapat diperoleh dan bahwa laporan keuangan tersebut dipublikasikan ke masyarakat.

Penelitian selanjutnya dapat melengkapi kekurangan-kekurangan diatas yaitu membandingkan analisa CAMEL dengan analisa *economic value added* (EVA), atau melengkapi analisa dengan analisa *balance scorecard*. Sehingga dapat mengevaluasi dari berbagai perspektif yaitu *financial*, bisnis internal, *costomer*, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Akhyar M, Taufiq, Imam M, *Analisis Ketepatan Prediksi Metode Altman terhadap terjadinya Likuidasi pada Lembaga Perbankan, Kasus Likuidasi Perbankan di Indonesia, Kelola* Vol.5 No.2 Desember 2001, pp589-609.
- Altman, Edward I, *Financial Ratio, Discriminant Analysis and the Prediction of Corporate Bankruptcy*, The Journal of Finance, Vol.XXIII.September 1968.
- Beaver, William H, *Fiancial Ratio as Predictors of Failure*, 1966, p.71-111.
- Brigham, Eugene F., Louis C. Gapenski, and Michael C. Ehrhardt. 1999. *Financial Management*. 9th ed. Forth Worth, TX: The Dryden Press.
- Direktori Perbankan, Bank Indonesia, Jakarta,1999.
_____, Bank Indonesia, Jakarta, 2000.
_____, Bank Indonesia, Jakarta, 2001.
_____, Bank Indonesia, Jakarta, 2002.
_____, Bank Indonesia, Jakarta, 2003.
- Dambolena Ismael G, & Khoiry, *Ratio Stability and Corporate Failure*, The Journal of Finance, Vol. XXX, No.4, September 1980,, p.1017-1027.
- Fuady,Munir, *Hukum tentang Akuisisi, Take Over dan LBO*, PT.Citra Aditya Bakti, Bandung, 2001.
- Ikatan Akuntan Indonesia.*Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta , Salemba Empat.1996.
_____, *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta , Salemba Empat.2001.
- Kompas, Senin, 29 April 2002, hal 39.

- Machfoedz, Mas'ud & Payamta, 1999, *Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum dan Sesudah menjadi Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta (BEJ)*, Kelola No.20/VII/1999, P54-69.
- Muhammad, Suwarsono, *Strategi Penyehatan Perusahaan, Generik dan Kontekstual*, Edisi Pertama, Ekonisia, Yogyakarta, 2001.
- Muin, Abdul. *Merger, Akuisisi dan Divestasi*. Yogyakarta, Ekonisia. 2003.
- Munawir, Slamet, *Analisa Laporan Keuangan*, Liberty, Edisi IV, Yogyakarta, 1992.
- Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Bank Indonesia No. 30/11/Kep/DIR Tahun 1997 Tentang Penilaian Kesehatan Bank*, 1997.
- _____, *Peraturan Pemerintah RI No.27 tahun 1998 Tentang Penggabungan, Peleburan, dan Pengambilalihan Perseroan Terbatas*, 1998.
- Riyanto, Bambang, *Dasar-Dasar Pembeanaan Perusahaan*, BPFE UGM, Edisi IV, Yogyakarta, 1995.
- Sinkey, Joseph F, *A Multivariate Statistical Analysis of the Characteristics of Problem Banks*, The Journal of Finance. Vol. XXX No.1, Maret 1975, p.21-36.
- Soediyono, R, *Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio*, Liberty, Yogyakarta, 1991.
- Surifah, *Kinerja Keuangan Perbankan Swasta Nasional Indonesia Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi*, Kelola Vol.5 No.2 Desember 2002.
- Suwarsono, *Manajemen Strategik Konsep dan Kasus*, Edisi revisi, UPP AMP YKPN, Juni 1996.

Thomson, *Predicting Bank Failure in 1980's, Economics Review, Second Quarter, 1991, p. 17-26*

Utari, Tina Muliani, *Analisa Rasio Keuangan dan Prediksi Potensi Kebangkrutan Pada Sektor Perbankan Sebelum dan Setelah Merger, Skripsi yang tidak diterbitkan, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2001.*

Wijaya, Krisna, *Analisis Krisis Perbankan Nasional : Catatan kolom demi kolom, Kompas, Jakarta, 2000.*





LAMPIRAN

الجامعة الإسلامية
الاندونيسية

LAMPIRAN 1

Analisa Tingkat Kesehatan Keuangan Perbankan Sebelum dan Sesudah Merger

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Artha Graha

No	Keterangan	CAPITAL RATIO						
		Sebelum			Sesudah Merger			
		Bank Artha Graha 1997	Bank Artha Graha 1998	Bank Artha Pratama 1997	Bank Artha Pratama 1998	Bank Artha Graha 2000	Bank Artha Graha 2001	
				Dalam Juta rupiah				
1	Equity Capital	138,102	145,781	138,198	146,048	168,647	191,706	
2	Fixed assets	86,414	87,024	47,640	82,778	181,059	183,704	
3	Total loans	1,014,456	1,394,306	981,022	902,656	2,796,114	2,615,627	
4	Securities	41,826	286,891	211,866	587,148	969,200	1,031,437	
	Total CAR	0.048933902	0.034949503	0.075914922	0.042468674	-0.003296405	0.002194094	
	Rata - rata CAR	0.05056675						-0.000551156

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Artha Graha

No	Keterangan	Kualitas Aktiva Produktif						
		Sebelum			Sesudah Merger			
		Bank Artha Graha 1997	Bank Artha Graha 1998	Bank Artha Pratama 1997	Bank Artha Pratama 1998	Bank Artha Graha 2000	Bank Artha Graha 2001	
				Dalam Juta rupiah				
1	Laba sebelum pajak	14,960	12,039	3,993	13,802	7,393	15,278	
2	Risked assets	1,056,282	1,681,197	1,192,888	1,489,804	3,765,314	3,647,064	
2a	kredit yang diberikan	1,014,456	1,394,306	981,022	902,656	2,796,114	2,615,627	
2b	penempatan pada surat berharga	41,826	286,891	211,866	587,148	969,200	1,031,437	
	Total RORA	0.014162885	0.007160969	0.003347339	0.009264306	0.001963448	0.004189123	
	Rata - rata RORA	0.008463875						0.003076286

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Artha Graha

No.	Keterangan	BOPO					
		Sebelum			Sesudah Merger		
		Bank Artha Graha 1997	Bank Artha Graha 1998	Bank Artha Graha 1997	Bank Artha Graha 1998	Bank Artha Graha 2000	Bank Artha Graha 2001
				Dalam Juta rupiah			
1	Operating Expense	259,543	833,311	151,887	504,864	482,857	839,123
1a	Total Beban Bunga	200,729	747,399	77,192	268,819	316,423	623,155
1b	Total Beban Operasional lainnya	58,814	85,912	74,695	236,045	166,434	215,968
2	Operating Income	274,513	845,441	156,272	519,001	460,147	842,153
2a	Total Pendapatan Bunga	251,155	735,218	148,347	515,189	337,072	697,641
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	23,358	110,223	7,925	3,812	123,075	144,512
	Total BOPO	0.054532937	0.014347542	0.028060049	0.027238869	-0.049353793	0.003597921
	Rata - rata BOPO			0.031044849		-0.022877936	

Keterangan		Likuiditas					
		Sebelum			Sesudah Merger		
		Bank Artha Graha		Bank Artha Pratama	Bank Artha Graha		Bank Artha Pratama
No.	1997	1998	1997	1998	2000	2001	
1	Cash Assets	204,249	254,353	286,489	186,621	537,738	1,033,528
1a	Kas	6,015	21,841	9,426	16,461	80,979	67,701
1b	Giro pada Bank Indonesia	67,396	89,547	25,220	37,601	294,618	789,823
1c	Giro pada Bank Lain	11,437	18,926	9,824	47,562	11,241	38,004
1d	Penempatan pada Bank Lain	119,401	124,039	242,019	84,997	150,900	138,000
	Total Deposit	974,664	1,742,730	342,755	730,141	3,696,078	5,041,500
2a	Giro	133,453	266,749	27,869	69,447	453,463	519,311
2c	Tabungan	70,671	79,029	46,641	74,492	483,596	496,065
2d	Deposito Berjangka	649,776	1,396,952	261,665	580,753	2,759,019	4,019,138
2e	Sertifikat Deposito	120,764	0	6,580	5,449	0	6,986
	Quick Ratio (LQ1)	0.209558371	0.145950893	0.835841928	0.255595837	0.145488813	0.205004066
	Rata-Rata Quick Ratio (LQ1)	0.361736757					

Keterangan		Likuiditas					
		Sebelum			Sesudah Merger		
		Bank Artha Graha		Bank Artha Pratama	Bank Artha Graha		Bank Artha Pratama
No.	1997	1998	1997	1998	2000	2001	
1	Total Loans	1,014,456	1,394,306	981,022	902,656	2,796,114	2,615,627
2	Total Deposit	974,664	1,742,730	342,755	730,141	3,696,078	5,041,500
2a	Giro	133,453	266,749	27,869	69,447	453,463	519,311
2c	Tabungan	70,671	79,029	46,641	74,492	483,596	496,065
2d	Deposito Berjangka	649,776	1,396,952	261,665	580,753	2,759,019	4,019,138
2e	Sertifikat Deposito	120,764	0	6,580	5,449	0	6,986
	Banking Ratio (LQ2)	1.040826377	0.800070005	2.862168854	1.236276281	0.766508385	0.518819201
	Rata-Rata Banking Ratio (LQ2)	1.484834879					

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

Kualitas Aktiva Produktif											
No.	Keterangan	Sebelum									
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama		Bank Pos Nusantara		Bank Risjad Salim Int	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999
		Dalam Juta Rupiah									
1	Laba sebelum pajak	2.844,232	(1.027,288)	(4.590,246)	10,145	(391,162)	(626,773)	(398,449)	(195,837)	(300,661)	(379,786)
2	Risked assets	728,323	383,489	1.083,404	3.314,177	871,559	141,411	249,141	107,042	1.785,099	877,917
2a	kredit yang diberikan	593,216	224,569	982,886	835,888	660,510	140,030	213,677	40,505	1.745,307	515,185
2b	penempatan pada surat berharga	135,107	158,920	100,518	2.478,289	211,049	1,381	35,464	66,537	39,792	362,732
	Total RORA	3.9051794	-2.6787939	-4.23687378	0.0030611	-0.4488073	-4.432279	-1.5992912	-1.8295342	-0.1684282	-0.432599
	Total Rata - Rata RORA	-1.191836592									

Kualitas Aktiva Produktif											
No.	Keterangan	Sebelum									
		Bank Duta		Bank Nusa Nasional		Jaya Bank International		Bank Danamon			
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	2001	2002		
		Dalam Juta Rupiah									
1	Laba sebelum pajak	(2,732,594)	(2,054,960)	(4,387,639)	(3,246,466)	(612,526)	(532,325)	754,468	939,284		
2	Risked assets	2,912,553	483,823	2,534,698	1,130,726	446,983	249,202	13,055,346	21,762,472		
2a	kredit yang diberikan	2,755,239	431,065	2,514,681	1,130,631	446,983	219,202	10,484,535	18,168,115		
2b	penempatan pada surat berharga	157,314	52,758	20,017	95	0	0	2,570,811	3,594,357		
	Total RORA	-0.9382126	-4.2473384	-1.73103028	-2.8711341	-1.3703608	-2.1381185	0.05779	0.0431607		
	Total Rata - Rata RORA	-2.215689125									
	Total Rata-Rata RORA sebelum	-1.575785042									

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

Management											
No.	Keterangan	Sebelum									
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama		Bank Pos Nusantara		Bank Risjad Salim Int	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999
		Dalam Juta rupiah									
1	Net Income	-1,027,288	-2,844,232	-4,571,093	105,282	-379,489	-625,322	-398,503	-196,508	-254,488	-376,563
2	Operating Income	877,840	232,292	479,558	921,150	408,880	141,164	149,716	75,754	616,725	436,998
2a	Total Pendapatan Bunga	715,875	211,486	464,912	595,331	342,888	130,619	144,756	72,783	598,494	422,933
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	161,965	20,806	14,646	325,819	65,992	10,545	4,960	2,971	18,231	14,065
	Total Rasio NPM	-1.1702451	-12.24421	-9.5318877	0.1142941	-0.9281183	-4.4297555	-2.6617262	2.594028	-0.4126442	-0.8617042
	Total Rata - Rata Rasio NPM	-3.472002489									

Management											
No.	Keterangan	Sebelum									
		Bank Duta		Bank Nusa Nasional		Jaya Bank International		Bank Danamon		Sesudah Merger	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	2001	2002	2001	2002
1	Net Income	-2,580,056	-2,032,871	-4,387,639	-3,246,493	-612,528	-531,217	723,310	948,402		
2	Operating Income	1,321,829	488,573	577,705	200,717	216,657	104,878	7,608,348	7,464,018		
2a	Total Pendapatan Bunga	768,687	405,994	400,893	161,993	171,848	100,642	6,956,900	6,560,596		
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	553,142	82,579	176,812	38,724	44,809	4,236	651,448	903,422		
	Total Rasio NPM	-1.9518833	-4.1608337	-7.5949472	-16.174479	-2.8271784	-5.0650947	0.0950679	0.1270632		
	Total Rata - Rata Rasio NPM	-6.295736149									
	Total Rata-Rata Rasio NPM Sebelum Merger	-4.530902618									

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

ROA											
No.	Keterangan	Sebelum						1998	1999	1999	
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama					Bank Pos Nusantara
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999
		Dalam Juta rupiah									
1	Net Income	-1,027,288	-2,844,232	-4,571,093	105,282	-379,489	-625,322	-398,503	-198,508	-254,488	-376,563
2	Total Assets	1,425,023	785,273	2,315,384	4,059,428	1,275,341	442,348	388,286	165,230	2,501,510	2,769,663
	Total ROA	-0.7208922	-3.6219659	-1.9742267	0.0259352	-0.2975588	-1.4136427	-1.0263131	-1.1992998	-0.1017338	-0.1359599
	Rata - rata ROA	-1.04556576									

ROA											
No.	Keterangan	Sebelum						Sesudah Merger			
		Bank Duta		Bank Nusa Nasional		Jaya Bank International		Bank Danamon			
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	2001	2002		
1	Net Income	-2,580,056	-2,032,871	-4,387,639	-3,246,493	-612,528	-531,217	723,310	948,402		
2	Total Assets	3,988,100	1,284,082	3,433,223	3,740,765	738,058	479,676	52,680,346	48,911,346		
	Total ROA	-0.6469386	-1.5831318	-1.2779942	-0.8678667	-0.8299185	-1.1074496	0.0137302	0.0202169		
	Rata - rata ROA	-1.052216908									
	Total Rata-Rata ROA Sebelum Merger	-1.048059941									
	Total Rata-Rata ROA Sesudah Merger	0.016973534									

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

BOPO											
No.	Keterangan	Sebelum						Bank Pos Nusantera	Bank Riset Salim Int	1998	1999
		Bank Tamara	Bank Tiara Asia	Bank Rama	Bank Rama	1998	1999				
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999
		Dalam Juta rupiah									
1	Operating Expense	6,743,738	1,264,183	5,064,033	911,430	798,011	768,982	548,543	271,543	913,788	818,897
1a	Total Beban Bunga	1,262,054	940,730	1,322,305	769,976	435,161	256,467	219,387	142,167	522,781	633,901
1b	Total Beban Operasional lainnya	5,481,684	323,453	3,741,728	141,454	362,850	512,515	329,156	129,376	391,007	184,996
2	Operating Income	877,840	232,292	479,558	921,150	408,880	141,164	149,716	75,754	616,725	436,998
2a	Total Pendapatan Bunga	715,875	211,486	464,912	595,331	342,888	130,619	144,756	72,783	598,494	422,933
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	161,965	20,806	14,646	325,819	65,992	10,545	4,960	2,971	18,231	14,065
	Total BOPO	-6.6821949	-4.442215	-9.5597926	0.010552	-0.9516998	-4.447437	-2.8638903	-2.5845388	-0.4816782	-0.8739148
	Rata - rata BOPO	-3.267680729									
BOPO											
No.	Keterangan	Sebelum Merger						Sesudah Merger			
		Bank Duta	Bank Nusa Nasional	Jaya Bank International	Bank Danamon	2001	2002				
		1998	1999	1998	1999	1998	1999	2001	2002		
		Dalam Juta Rupiah									
1	Operating Expense	4,048,142	2,533,653	4,838,508	3,443,684	825,894	638,236	6,946,542	6,461,483		
1a	Total Beban Bunga	1,431,083	1,205,941	3,476,556	2,181,442	486,377	298,894	5,419,125	4,823,692		
1b	Total Beban Operasional lainnya	2,617,059	1,327,712	1,361,952	1,262,242	339,517	339,342	1,527,417	1,637,791		
2	Operating Income	1,321,829	488,573	577,705	200,717	216,857	104,878	7,608,348	7,464,018		
2a	Total Pendapatan Bunga	788,687	405,994	400,893	161,993	171,848	100,642	6,956,900	6,560,596		
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	553,142	82,579	176,812	38,724	44,809	4,236	651,448	903,422		
	Total BOPO	-2.0625308	-4.1856226	-7.3753957	-16.156912	-2.8119885	-5.0855089	0.0869842	0.1343157		
	Rata - rata BOPO	-6.2796932									
	Total Rata-Rata BOPO Sebelum Merger	-4.397185406									
	Total Rata-Rata BOPO Sesudah Merger	0.110649959									

No.	Keterangan	Likuiditas (LQ1)									
		Sebelum					Dalam Juta Rupiah				
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama		Bank Pos Nusantara		Bank Risjad Salim Int	
1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999		
1	Cash Assets	380,405	303,319	794,345	424,465	230,353	210,657	70,851	368,592	603,765	1,774,774
1a	Kas	26,752	57,052	18,214	21,840	11,542	18,409	10,781	17,894	43,303	80,844
1b	Giro pada Bank Indonesia	196,119	205,135	120,214	97,419	74,655	88,374	30,189	29,321	115,980	166,538
1c	Giro pada Bank Lain	22,544	39,317	108,002	72,143	53,111	13,959	2,415	19,377	243,590	1,248,788
1d	Penempatan pada Bank Lain	134,990	1,815	547,915	233,063	91,045	89,915	27,466	302,000	200,892	278,604
1e	Penempatan pada Bank Lain Syariah										
2	Total Deposit	2,923,914	3,222,113	505,119	1,024,533	1,307,860	1,153,670	656,512	522,694	2,672,465	2,774,942
2a	Giro	414,801	177,921	26,644	47,236	130,491	110,342	113,071	38,945	478,345	447,985
2b	Giro Wadiah										
2c	Tabungan	290,530	266,383	18,213	78,212	152,070	283,321	57,447	54,772	100,648	218,229
2d	Tabungan Syariah										
2e	Deposito Berjangka	2,177,159	2,787,809	460,262	899,085	1,022,762	759,962	485,994	410,076	1,737,895	2,047,560
2f	Simpanan Berjangka Mudharabah										
2g	Sertifikat Deposito	41,424	0	0	0	2,537	45	0	18,901	355,577	61,168
2h	Simpanan Bank Lain										
	Quick Ratio (LQ1)	0.1301013	0.09413667	1.57256983	0.41430095	0.17612971	0.18259728	0.10792034	0.70517741	0.2259206	0.6395716
	Rata-Rata Quick Ratio (LQ1)	0.424844569									

Pernyataan Analisis Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Danamon

No.	Keterangan	Likuiditas									
		Sebelum Merger					Sesudah Merger				
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama		Bank Pos Nusantara		Bank Risaad Int	
1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999	1998	1999		
		Dalam Juta Rupiah									
1	Total Loans	593,216	224,569	982,886	835,888	660,510	140,030	213,677	40,505	1,745,307	515,185
2	Total Deposit	2,923,914	3,222,113	505,119	1,024,533	1,307,880	1,153,670	656,512	522,694	2,672,465	2,774,942
2a	Giro	414,801	177,921	26,644	47,236	130,491	110,342	113,071	38,945	478,345	447,985
2b	Tabungan	290,530	256,383	18,213	78,212	152,070	283,321	57,447	54,772	100,648	218,229
2c	Deposito Berjangka	2,177,159	2,787,809	460,262	899,085	1,022,762	759,962	485,994	410,076	1,737,895	2,047,560
2d	Sertifikat Deposito	41,424	0	0	0	2,537	45	0	18,901	355,577	61,168
	Banking Ratio (LQ2)	0.2028842	0.0698962	1.9458504	0.8158722	0.5050311	0.1213779	0.3254731	0.0774928	0.6530701	0.1856561
	Rata-Rata Banking Ratio (LQ2)	0.490240408									

No.	Keterangan	Likuiditas									
		Sebelum Merger					Sesudah Merger				
		Bank Duta		Bank Nusa Nasional		Jaya Bank International		Bank Danamon		Bank Danamon	
1998	1999	1998	1999	1998	1999	2001	2002	2001	2002		
		Dalam Juta Rupiah									
1	Total Loans	2,755,239	431,065	2,514,681	1,130,631	448,983	249,202	10,484,535	18,168,115		
2	Total Deposit	4,194,169	4,980,652	3,480,591	4,030,297	1,124,691	1,381,060	39,799,052	34,897,664		
2a	Giro	740,932	993,631	203,681	199,909	64,357	39,077	4,181,086	4,568,035		
2b	Giro Wadiah								3,685		
2c	Tabungan	286,759	615,657	95,139	125,731	106,574	231,887	6,914,531	10,083,912		
2d	Tabungan Syariah								6,692		
2e	Deposito Berjangka	2,799,592	3,337,960	3,171,120	3,704,657	486,500	1,082,448	28,703,435	20,230,626		
2f	Simpanan Berjangka Mudharabah								4,714		
2g	Sertifikat Deposito	366,886	33,404	10,651	0	467,260	27,648				
2h	Simpanan Bank Lain										
	Banking Ratio (LQ2)	0.6569213	0.0865479	0.7224868	0.2805329	0.3974274	0.1804426	0.2634368	0.5206112		
	Rata-Rata Banking Ratio (LQ2)	0.387393144									
	Total Rata-Rata LQ2 Sebelum Merger	0.451672684									

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Permata

No.	Keterangan	CAPITAL RATIO									
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		dalam juta rupiah									
1	Equity Capital	288,429	(971,050)	13,761	4,355	473,119	513,944	42,816	(210,029)	39,562	510
2	Fixed assets	147,242	159,170	23,138	17,623	631,995	535,313	71,277	73,114	36,670	31,390
3	Total loans	5,724,147	5,523,190	70,425	91,517	1,004,713	2,036,044	707,665	709,248	477,847	541,097
4	Securities	4,100,509	3,858,242	21,000	13,079	91,009	1,878,865	9,273	1,038	108,428	147,060
	Total CAR	1.44%	-12.05%	-10.26%	-12.68%	-14.50%	-0.59%	-3.97%	-39.86%	0.49%	-4.49%
	Rata - rata CAR Sebelum Merger	-0.096425273									

No.	Keterangan	CAPITAL RATIO	
		Sesudah Merger	Bank Permata
		2003	2004
1	Equity Capital	1,713,567	2,340,903
2	Fixed assets	703,057	740,555
3	Total loans	8,594,163	13,858,562
4	Securities	12,481,731	10,633,328
	Total CAR	4.79%	6.53%
	Rata - rata CAR Sesudah Merger	0.056644101	

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Permata

Kualitas Aktiva Produktif											
No.	Keterangan	Sebelum						Bank Artamedia			
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		Dalam Juta Rupiah									
1	Laba sebelum pajak	(6,856)	(1,328,524)	(2,123)	(8,608)	(1,114,226)	231,248	7,818	(248,116)	11,139	(32,610)
2	Risked assets	4,247,751	9,381,432	91,425	104,596	1,095,722	3,912,909	716,838	710,286	586,275	688,157
2a	2a kredit yang diberikan	147,242	5,523,190	70,425	91,517	1,004,713	2,036,044	707,565	709,248	477,847	541,097
2b	2b penempatan surat berharga	4,100,509	3,858,242	21,000	13,079	91,009	1,876,865	9,273	1,038	108,428	147,060
	Total RORA	-0.001614	-0.1416121	-0.0232212	-0.0822976	-1.0168875	0.0590987	0.0109062	-0.3493184	0.0189996	-0.0473874
	Total Rata - Rata RORA Sebelum	-0.15733371									

Kualitas Aktiva Produktif			
No.	Keterangan	Sesudah Merger	
		Bank Permata	2004
		2003	2004
		Dalam Juta Rupiah	
1	Laba sebelum pajak	542,504	703,181
2	Risked assets	21,075,894	24,491,890
2a	2a kredit yang diberikan	8,594,163	13,858,562
2b	2b penempatan surat berharga	12,481,731	10,633,328
	Total RORA	0.0257405	0.0287108
	Total Rata - Rata RORA Sesudah	0.027225633	

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger ke Bank Permata Management

No.	Keterangan	Sebelum									
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		dalam juta rupiah									
1	Net Income	(1,259,177)	3,483	(2,123)	(8,608)	223,396	7,818	(248,116)	11,139	(32,610)	
2	Operating Income	1,411,549	1,689,095	27,773	32,347	929,796	1,512,905	194,977	209,633	105,943	
2a	Total Pendapatan Bunga	1,350,274	1,632,021	25,991	30,785	613,545	1,271,120	182,917	197,793	77,904	
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	61,275	57,074	1,782	1,562	316,251	241,785	12,060	11,840	28,039	
	Total Rasio NPM	-0.8920533	0.0020621	-0.0764411	-0.2661143	-1.155148	0.1476603	0.040097	-1.1835732	0.1051414	
	Total Rata - rata NPM	-0.346433374									

No.	Keterangan	Management	
		Sesudah Merger	
		Bank Permata	
		2003	2004
		Dalam Juta Rupiah	
1	Net Income	558,089	622,716
2	Operating Income	3,524,452	3,291,672
2a	Total Pendapatan Bunga	3,221,976	2,964,666
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	302,476	327,006
	Total Rasio NPM	0.1583477	0.1891792
	Total Rata - rata NPM	0.173763488	
	Total Rata - rata NPM	0.173763488	

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Bank Permata

No.	Keterangan	ROA									
		Sebelum					ROA				
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		dalam juta rupiah									
1	Net Income	(1,259,177)	3,483	(2,123)	(8,608)	(1,074,052)	223,398	7,818	(248,116)	11,139	(32,610)
2	Total Assets	12,729,914	11,114,391	217,324	193,215	11,960,002	13,001,598	1,644,418	1,280,386	1,004,539	1,014,614
	Total ROA	-0.0989148	0.0003134	-0.0097688	-0.0445514	-0.0898037	0.0171822	0.0047543	-0.1937822	0.0110887	-0.0321403
	Rata - rata ROA	-0.043562288									

No.	Keterangan	ROA	
		Sesudah Merger	Bank Permata
		2003	2004
		Dalam Juta Rupiah	
1	Net Income	558,089	622,716
2	Total Assets	29,034,831	31,756,642
	Total ROA	0.0192214	0.0196009
	Rata - rata ROA	0.019415181	

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Bank Permata

No.	Keterangan	BOPO									
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		dalam juta rupiah									
1	Operating Expense	1,433,405	2,953,163	28,550	36,029	1,886,316	1,498,992	181,489	201,457	98,374	195,794
1a	Total Beban Bunga	1,027,667	1,433,667	17,607	23,090	870,528	1,165,291	120,745	140,407	74,089	165,496
1b	Total Beban Operasional lainnya	405,738	1,519,296	10,943	12,939	1,017,788	333,701	60,744	61,050	24,285	30,298
2	Operating Income	1,411,549	1,689,095	27,773	32,347	929,796	1,512,905	194,977	209,633	105,943	175,356
2a	Total Pendapatan Bunga	1,350,274	1,632,021	25,991	30,785	613,545	1,271,120	182,917	197,793	77,904	171,591
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	61,275	57,074	1,782	1,562	316,251	241,785	12,060	11,840	28,039	3,765
	Total BOPO	-0,0154837	-0,74837	-0,0279768	-0,1138282	-1,0308928	0,0091962	0,0691774	0,0390015	0,0714441	-0,1165515
	Rata - rata BOPO					-0,186428377					

No.	Keterangan	BOPO		
		Sesudah Merger		
		Bank Permata	2003	2004
		Dalam Juta Rupiah		
1	Operating Expense	3,027,872	2,717,362	
1a	Total Beban Bunga	2,125,484	1,446,860	
1b	Total Beban Operasional lainnya	902,388	1,270,502	
2	Operating Income	3,524,452	3,291,672	
2a	Total Pendapatan Bunga	3,221,976	2,964,666	
2b	Total Pendapatan Operasional lainnya	302,476	327,006	
	Total BOPO	0,1408957	0,1744736	
	Rata - rata BOPO		0,157684652	

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Bank Permata											
Likuiditas (LQ1)											
No.	Keterangan	Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali		Bank Prima Ekspres		Bank Artamedia	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001	2000	2001
		Sebelum									
		dalam juta rupiah									
1	Cash Assets	1,186,094	939,872	39,894	11,313	3,781,257	1,965,952	345,423	258,795	59,881	65,473
1a	Kas	158,859	116,189	2,585	2,186	367,710	185,051	31,893	19,174	8,886	9,054
1b	Giro pada Bank Indonesia	614,110	455,144	15,736	7,957	1,190,891	1,151,441	240,511	205,541	45,765	42,722
1c	Giro pada Bank Lain	70,309	160,377	1,573	1,170	114,231	75,816	36,233	33,580	1,423	9,702
1d	Penempatan pada Bank Lain	342,816	207,992	20,000		2,108,425	553,644	36,786	500	3,807	3,995
	Total Deposit	10,944,335	9,613,690	198,803	151,679	9,470,504	11,249,333	916,982	967,259	918,004	917,417
2a	Giro	2,078,694	1,524,858	70,282	46,777	1,574,042	2,087,637	452,638	321,420	172,543	86,857
2c	Tabungan	7,852,894	7,238,929	25,572	14,838	5,666,574	6,779,605	14,381	21,679	71,609	65,484
2d	Deposito Berjangka	1,006,760	845,068	98,956	90,064	1,466,031	1,658,511	449,963	624,160	617,367	693,420
2e	Sertifikat Deposito	5,987	4,835	1,993		763,857	723,580			56,485	71,656
	Quick Ratio (LQ1)	0.1083752	0.0977431	0.2027103	0.0745851	0.3992667	0.1747617	0.3766955	0.267555	0.0652296	0.0713867
	Rata-Rata Quick Ratio (LQ1)	0.183828886									
Likuiditas (LQ1)											
No.	Keterangan	Sesudah Merger		Bank Permata		2003		2004			
		Dalam Juta Rupiah									
1	Cash Assets	5,098,100	4,331,506								
1a	Kas	446,777	410,028								
1b	Giro pada Bank Indonesia	1,270,447	1,870,515								
1c	Giro pada Bank Lain	167,212	274,692								
1d	Penempatan pada Bank Lain	3,213,664	1,776,271								
	Total Deposit	23,490,171	26,008,485								
2a	Giro	4,384,650	5,002,049								
2c	Tabungan	3,470,903	4,319,772								
2d	Deposito Berjangka	15,634,613	16,686,659								
2e	Sertifikat Deposito	5	5								
	Quick Ratio (LQ1)	0.2170312	0.166542								
	Rata-Rata Quick Ratio (LQ1)	0.191786617									

Perhitungan Analisa Kesehatan Keuangan Sebelum dan Sesudah Merger Bank Permata															
Likuiditas (LQ2)															
No.	Keterangan	Bank Universal						Sebelum							
		2000		2001		2000		2001		2000		2001		2000	
		dalam juta rupiah													
1	Total Loans	5,724,147	5,523,190	70,425	91,517	1,004,713	2,038,044	707,565	709,248	477,847	541,097				
2	Total Deposit	10,944,335	9,613,690	196,803	151,879	9,470,504	11,249,333	918,982	967,259	918,004	917,417				
2a	Giro	2,078,694	1,524,858	70,282	46,777	1,574,042	2,087,637	452,638	321,420	172,543	86,857				
2c	Tabungan	7,852,894	7,238,929	25,572	14,838	5,666,574	6,779,605	14,381	21,679	71,609	65,484				
2d	Deposito Berjangka	1,006,760	845,068	99,956	90,064	1,466,031	1,658,511	449,963	624,160	617,367	693,420				
2e	Sertifikat Deposito	5,987	4,835	1,993		763,657	723,580			56,485	71,656				
	Banking Ratio (LQ2)	0.5230237	0.574513	0.3578452	0.6033597	0.1060887	0.1809924	0.7716237	0.7332555	0.5205282	0.5898049				
	Rata-Rata Banking Ratio (LQ2)											0.496103496			
Sesudah Merger															
No.	Keterangan	2003		2004											
		Dalam Juta Rupiah													
1	Total Loans	8,594,163	23,490,171	13,858,562	26,008,485										
2	Total Deposit	4,384,650	3,470,903	5,002,049	4,319,772										
2a	Giro	15,634,613	5	16,686,559	5										
2c	Tabungan														
2d	Deposito Berjangka														
2e	Sertifikat Deposito														
	Banking Ratio (LQ2)	0.3658621	0.5328477												
	Rata-Rata Banking Ratio (LQ2)											0.449354905			

LAMPIRAN 2

Analisa prediksi kebangkrutan metode Altman sebelum dan sesudah merger

Perhitungan Analisa Kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke Bank Artha Graha.

No.	Keterangan	Sebelum				Sesudah Merger	
		Bank Artha Graha		Bank Artha Pratama		Bank Artha Graha	
		1997	1998	1997	1998	2000	2001
		Dalam Juta rupiah					
1	Working Capital	277,242	195,372	1,133,670	959,374	464,583	-414,783
2	Total Assets	1,421,001	2,302,775	1,535,405	1,926,765	5,353,193	7,011,684
3	Retained Earning	22,454	32,452	3,198	11,048	(121,520)	(98,461)
4	EBIT	14,960	12,039	3,993	13,802	7,393	15,278
5	Market Value Equity	138,102	145,781	138,198	145,048	168,647	191,706
6	Book Value of Debt Ratio	1,282,899	2,156,994	1,397,207	1,780,717	5,184,546	6,819,978
7	Sales	65,386	-142	75,148	260,172	7,393	15,278
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	0.195103311	0.084842	0.73835242	0.49791957	0.0867861	-0.05915597
X2	Retained Eam/Tot Ass	0.015801537	0.0140926	0.00208284	0.00573396	-0.0227005	-0.01404242
X3	EBIT/Tot Ass	0.01052779	0.005228	0.00260062	0.0071633	0.001381	0.00217893
X4	Market Val Eq/Book Val	0.107648381	0.0675853	0.09891018	0.0820164	0.0325288	0.02810947
X5	Sales/Tot Asset	0.046014042	-6.166E-05	0.04894344	0.13503048	0.001381	0.00217893
	Nilai Z-score	0.277117153	0.1173359	0.62963079	0.55332868	0.0623297	-0.03355826

Perhitungan Analisa Kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke Bank Danamon.

No.	Keterangan	Sebelum Merger					
		Bank Tamara		Bank Tiara Asia		Bank Rama	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999
dalam jutaan rupiah							
1	Working Capital	-2,549,424	-3,286,454	-3,532,041	1,542,945	-293,034	-885,765
2	Total Assets	1,425,023	785,273	2,315,384	4,059,428	1,275,341	442,348
3	Retained Earning	-2,840,425	-3,867,713	-4,554,279	-4,448,997	-333,230	-958,552
4	EBIT	-2,844,232	-1,027,288	-4,590,246	10,145	-391,162	-626,773
5	Market Value Equity	-2,632,082	-3,641,247	-4,369,279	1,064,460	-184,494	-809,816
6	Book Value of Debt Ratio	4,057,105	4,426,520	6,684,663	2,994,968	1,459,835	1,252,164
7	Sales	-3,409,811	-1,757,777	-5,447,639	-164,500	-483,435	-752,621
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	-1.789040598	-4.1851101	-1.5254666	0.3800893	-0.2297691	-2.002416649
X2	Retained Earn/Tot Ass	-1.99324853	-4.9253101	-1.9669649	-1.0959665	-0.261287	-2.166963567
X3	EBIT/Tot Ass	1.995920066	-1.3081922	-1.9824988	0.0024991	-0.3067117	-1.416922875
X4	Market Val Eq/Book Val	-0.648758659	-0.8225981	-0.6536274	0.3554162	-0.12638	-0.646733176
X5	Sales/Tot Asset	-2.392811204	-2.2384279	-2.3528015	-0.040523	-0.3790633	-1.701422862
	Nilai Z-score	0.569795813	-13.816457	-11.542022	-0.539162	-1.7703926	-9.643178202

No.	Keterangan	Sebelum merger					
		Bank Pos Nusantara		Bank Risjad Salim Int		Bank Duta	
		1998	1999	1998	1999	1998	1999
dalam jutaan rupiah							
1	Working Capital	-238,722	-146,203	9,084	-139,016	-1,115,790	-4,012,868
2	Total Assets	388,286	165,230	2,501,510	2,769,663	3,988,100	1,284,082
3	Retained Earning	-395,823	-590,989	-234,493	-603,401	-2,577,399	-4,610,270
4	EBIT	-398,449	-195,837	-300,661	-379,786	-2,732,594	-2,054,960
5	Market Value Equity	-243,489	-438,489	-184,493	-553,401	-2,129,715	-4,162,586
6	Book Value of Debt Ratio	631,775	603,719	2,686,003	3,323,064	6,117,815	5,446,668
7	Sales	-265,221	-483,435	-522,011	-972,652	-3,394,990	-2,854,907
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	-0.614809702	-0.8848454	0.0036314	-0.0501924	-0.2797798	-3.125087027
X2	Retained Earn/Tot Ass	-1.01941095	-3.5767657	-0.0937406	-0.2178608	-0.6462724	-3.590323671
X3	EBIT/Tot Ass	-1.026174006	-1.1852388	-0.1201918	-0.1371235	-0.6851869	-1.600333935
X4	Market Val Eq/Book Val	-0.385404614	-0.7263131	-0.0686868	-0.1665334	-0.3481169	-0.764244489
X5	Sales/Tot Asset	-0.683055789	-2.9258307	-0.2086784	-0.3511806	-0.8512801	-2.223305832
	Nilai Z-score	-5.336141882	-10.571522	-0.68734	-1.0669812	-3.8726573	-12.79377099

No.	Keterangan	Sebelum Merger				Sesudah Merger	
		Bank Nusa Nasional		Jaya Bank International		Bank Danamon	
		1998	1999	1998	1999	2001	2002
dalam jutaan rupiah							
1	Working Capital	-3,711,548	-7,753,896	-212,080	-975,060	5,908,802	6,144,189
2	Total Assets	3,433,223	3,740,765	738,058	479,676	52,680,346	46,911,346
3	Retained Earning	-4,349,834	-7,586,529	-560,907	-1,089,178	723,310	948,402
4	EBIT	-4,387,639	-3,246,466	-612,528	-532,325	754,468	939,284
5	Market Value Equity	-3,606,004	-6,842,699	-450,825	-979,096	4,170,584	4,652,812
6	Book Value of Debt Ratio	7,039,227	10,583,464	1,188,883	1,458,772	48,509,762	42,258,534
7	Sales	-7,463,302	-5,265,915	-927,057	-730,577	754,468	989,284
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	-1.081068139	-2.0728102	-0.2873487	-2.0327471	0.1121633	0.130974477
X2	Retained Eam/Tot Ass	-1.266982657	-2.0280689	-0.7599769	-2.2706535	0.0137302	0.0202169
X3	EBIT/Tot Ass	-1.277994176	-0.8678615	-0.8299185	-1.1097595	0.0143216	0.020022534
X4	Market Val Eq/Book Val	-0.512272725	-0.6465463	-0.3792005	-0.6711782	0.0859741	0.110103488
X5	Sales/Tot Asset	-2.17384714	-1.4077107	-1.2560761	-1.5230635	0.0143216	0.021088374
	Nilai Z-score	-8.203642063	-7.5768697	-4.8411144	-8.6306582	0.1869499	0.240532088



Perhitungan Analisa Kebangkrutan sebelum dan sesudah merger ke Bank Permata.

No.	Keterangan	Sebelum					
		Bank Universal		Bank Patriot		Bank Bali	
		2000	2001	2000	2001	2000	2001
		dalam juta rupiah					
1	Working Capital / Modal kerja	-611,559	-11,174,951	-63,316	-40,350	-6,037,425	-6,074,216
2	Total Assets	12,729,914	11,114,391	217,324	193,215	11,960,002	13,001,598
3	Retained Earning	(5,266,369)	(6,525,848)	(60,418)	(69,825)	(5,218,579)	(5,177,754)
4	EBIT	(6,856)	(1,328,524)	(2,123)	(8,608)	(1,114,226)	231,248
5	Market Value Equity	288,429	(971,050)	13,761	4,355	473,119	513,944
6	Book Value of Debt Ratio	12,441,485	12,085,441	203,563	188,860	11,486,883	12,487,654
7	Sales	-6,856	-1,328,524	-779	-3,847	-1,114,226	231,248
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	-0.04804109	-1.0054488	-0.2913438	-0.208835	-0.5048013	-0.46719
X2	Retained Earn/Tot Ass	-0.41370028	-0.587153	-0.2780089	-0.361385	-0.436336	-0.3982398
X3	EBIT/Tot Ass	-0.00053857	-0.1195319	-0.0097688	-0.044551	-0.0931627	0.01778612
X4	Market Val Eq/Book Val	0.023182844	-0.0803487	0.0676007	0.0230594	0.0411878	0.04115617
X5	Sales/Tot Asset	-0.00053857	-0.1195319	-0.0035845	-0.01991	-0.0931627	0.01778612
	Nilai Z-score	-0.37732365	-1.7426502	-0.4499038	-0.604434	-1.0966531	-0.5819867
						Sesudah Merger	
		Bank Prima Express		Bank Artamedia		Bank Permata	
No.	Keterangan	2000	2001	2000	2001	2003	2004
		dalam jutaan rupiah					
1	Working Capital / Modal kerja	-461,667	-315,935	-242,126	-135,026	1,629,937	2,149,847
2	Total Assets	1,644,418	1,280,386	1,004,539	1,014,614	29,034,831	31,756,642
3	Retained Earning	(607,587)	(855,703)	(244,297)	(276,907)	558,089	622,716
4	EBIT	7,818	(248,116)	11,139	(32,610)	542,504	703,181
5	Market Value Equity	42,816	(210,029)	39,562	510	1,713,567	2,340,903
6	Book Value of Debt Ratio	1,601,602	1,490,415	964,977	1,014,104	27,321,264	29,415,739
7	Sales	19,614	9,395	11,173	-19,978	559,001	718,448
Perhitungan Z-score							
X1	Working Capital/Tot Ass	-0.28074796	-0.2467498	-0.241032	-0.133081	0.0561373	0.06769755
X2	Retained Earn/Tot Ass	-0.36948452	-0.6683164	-0.2431931	-0.272919	0.0192214	0.019609
X3	EBIT/Tot Ass	0.004754266	-0.1937822	0.0110887	-0.03214	0.0186846	0.0221428
X4	Market Val Eq/Book Val	0.026733233	-0.1409198	0.0409979	0.0005029	0.0627192	0.07957995
X5	Sales/Tot Asset	0.011927624	0.00733763	0.0111225	-0.01969	0.0192528	0.02262355
	Nilai Z-score	-0.47634645	-1.3969282	-0.3160326	-0.445881	0.1601403	0.18994753

LAMPIRAN 3
Pengujian Uji T

T-Test (Merger Bank Artha Graha)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_SEB	5.0567	4	1.7839	.8919
	CAR_SSD	-5.51E-04	4	3.170E-03	1.585E-03
Pair 2	RORA_SEB	8.484E-03	4	4.509E-03	2.255E-03
	RORA_SSD	3.076E-03	4	1.285E-03	6.425E-04
Pair 3	NPM_SEB	1.879E-02	4	1.312E-02	6.559E-03
	NPM_SSD	8.428E-02	4	6.570E-02	3.285E-02
Pair 4	ROA_SEB	4.059E-03	4	2.530E-03	1.265E-03
	ROA_SSD	7.712E-03	4	5.108E-03	2.554E-03
Pair 5	BOPO_SEB	3.104E-02	4	1.687E-02	8.435E-03
	BOPO_SSD	-2.29E-02	4	3.057E-02	1.529E-02
Pair 6	QR_SEB	.3617	4	.3193	.1596
	QR_SSD	.1752	4	3.436E-02	1.718E-02
Pair 7	BR_SEB	1.4848	4	.9354	.4677
	BR_SSD	.6377	4	.1372	6.861E-02

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CAR_SEB & CAR_SSD	4	-.768	.232
Pair 2	RORA_SEB & RORA_SSD	4	-.069	.931
Pair 3	NPM_SEB & NPM_SSD	4	.563	.437
Pair 4	ROA_SEB & ROA_SSD	4	.114	.886
Pair 5	BOPO_SEB & BOPO_SSD	4	-.702	.298
Pair 6	QR_SEB & QR_SSD	4	-.582	.418
Pair 7	BR_SEB & BR_SSD	4	.576	.424

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CAR_SEB - CAR_SSD	5.0572	1.7863	.8932	2.2148	7.8997	5.662	3	.011
Pair 2	RORA_SEB - RORA_SSD	5.408E-03	4.774E-03	2.387E-03	-2.19E-03	1.300E-02	2.266	3	.108
Pair 3	NPM_SEB - NPM_SSD	-6.55E-02	5.931E-02	2.966E-02	-.1599	2.889E-02	-2.208	3	.114
Pair 4	ROA_SEB - ROA_SSD	-3.65E-03	5.436E-03	2.718E-03	-1.23E-02	4.996E-03	-1.344	3	.272
Pair 5	BOPO_SEB - BOPO_SSD	5.392E-02	4.408E-02	2.204E-02	-1.62E-02	.1241	2.447	3	.092
Pair 6	QR_SEB - QR_SSD	.1865	.3404	.1702	-.3552	.7281	1.096	3	.353
Pair 7	BR_SEB - BR_SSD	.8472	.8637	.4318	-.5271	2.2214	1.962	3	.145

T-Test (Merger Bank Danamon)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_SEB	-3.3246	16	3.2056	.8014
	CAR_SSD	.2123	16	4.789E-02	1.197E-02
Pair 2	RORA_SEB	-1.5758	16	2.0529	.5132
	RORA_SSD	5.048E-02	16	7.555E-03	1.889E-03
Pair 3	NPM_SEB	-4.5309	16	4.6402	1.1601
	NPM_SSD	.1111	16	1.652E-02	4.131E-03
Pair 4	ROA_SEB	-1.0481	16	.8859	.2215
	ROA_SSD	1.697E-02	16	3.350E-03	8.374E-04
Pair 5	BOPO_SEB	-4.3972	16	4.1057	1.0264
	BOPO_SSD	.1106	16	2.444E-02	6.110E-03
Pair 6	QR_SEB	.3008	16	.3928	9.820E-02
	QR_SSD	.2295	16	7.053E-03	1.763E-03
Pair 7	BR_SEB	.4517	16	.4695	.1174
	BR_SSD	.3920	16	.1328	3.320E-02

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CAR_SEB & CAR_SSD	16	.556	.025
Pair 2	RORA_SEB & RORA_SSD	16	.378	.148
Pair 3	NPM_SEB & NPM_SSD	16	-.255	.340
Pair 4	ROA_SEB & ROA_SSD	16	-.220	.413
Pair 5	BOPO_SEB & BOPO_SSD	16	-.081	.764
Pair 6	QR_SEB & QR_SSD	16	.011	.967
Pair 7	BR_SEB & BR_SSD	16	-.494	.052

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	CAR_SEB - CAR_SSD	-3.5369	3.1792	.7948	-5.2310	-1.8428	-4.450	15	.000
Pair 2	RORA_SEB - RORA_SSD	-1.6263	2.0500	.5125	-2.7187	-.5339	-3.173	15	.006
Pair 3	NPM_SEB - NPM_SSD	-4.6420	4.6445	1.1611	-7.1168	-2.1671	-3.998	15	.001
Pair 4	ROA_SEB - ROA_SSD	-1.0650	.8866	.2217	-1.5375	-.5926	-4.805	15	.000
Pair 5	BOPO_SEB - BOPO_SSD	-4.5078	4.1078	1.0269	-6.6967	-2.3189	-4.390	15	.001
Pair 6	QR_SEB - QR_SSD	7.129E-02	.3928	9.820E-02	-.1380	.2806	.726	15	.479
Pair 7	BR_SEB - BR_SSD	5.965E-02	.5474	.1369	-.2320	.3513	.436	15	.669

T-Test (Merger Bank Permata)

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	CAR_SEB	-9.64E-02	10	.1211	3.829E-02
	CAR_SSD	5.664E-02	10	9.168E-03	2.899E-03
Pair 2	RORA_SEB	-.1573	10	.3235	.1023
	RORA_SSD	2.723E-02	10	1.565E-03	4.950E-04
Pair 3	NPM_SEB	-.3464	10	.5246	.1659
	NPM_SSD	.1738	10	1.625E-02	5.139E-03
Pair 4	ROA_SEB	-4.36E-02	10	6.665E-02	2.108E-02
	ROA_SSD	1.942E-02	10	2.043E-04	6.461E-05
Pair 5	BOPO_SEB	-.1864	10	.3821	.1208
	BOPO_SSD	.1577	10	1.770E-02	5.596E-03
Pair 6	QR_SEB	.1838	10	.1260	3.983E-02
	QR_SSD	.1918	10	2.661E-02	8.415E-03
Pair 7	BR_SEB	.4961	10	.2187	6.916E-02
	BR_SSD	.4494	10	8.801E-02	2.783E-02

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	CAR_SEB & CAR_SSD	10	-.373	.289
Pair 2	RORA_SEB & RORA_SSD	10	.147	.686
Pair 3	NPM_SEB & NPM_SSD	10	.099	.786
Pair 4	ROA_SEB & ROA_SSD	10	-.111	.760
Pair 5	BOPO_SEB & BOPO_SSD	10	.001	.998
Pair 6	QR_SEB & QR_SSD	10	.390	.265
Pair 7	BR_SEB & BR_SSD	10	.194	.591

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	CAR_SEB - CAR_SSD	-.1531	.1248	3.946E-02	-.2423	-6.38E-02	-3.879	9	.004
Pair 2	RORA_SEB -	-.1846	.3233	.1022	-.4158	4.673E-02	-1.805	9	.105
Pair 3	RORA_SSD NPM_SEB - NPM_SSD	-.5202	.5232	.1655	-.8945	-.1459	-3.144	9	.012
Pair 4	ROA_SEB - ROA_SSD	-6.30E-02	6.667E-02	2.108E-02	-.1107	-1.53E-02	-2.987	9	.015
Pair 5	BOPO_SEB -	-.3441	.3825	.1210	-.6178	-7.05E-02	-2.845	9	.019
Pair 6	BOPO_SSD QR_SEB - QR_SSD	-7.96E-03	.1182	3.736E-02	-9.25E-02	7.656E-02	-.213	9	.836
Pair 7	BR_SEB - BR_SSD	4.675E-02	.2193	6.935E-02	-.1101	.2036	.674	9	.517



T-Test (Skor Altman Bank Artha Graha)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ALTM_SEB	.3944	4	.2388	.1194
ALTM_SSD	1.439E-02	4	5.536E-02	2.768E-02

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ALTM_SEB & ALTM_SSD	4	.285	.715

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Paired Differences				
Pair 1 ALTM_SEB - ALTM_SSD	.3800	.2293	.1146	1.518E-02	.7448	3.315	3	.045

T-Test (Skor Altman Bank Danamon)

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 ALTM_SEB	-6.2701	16	4.7256	1.1814
ALTM_SSD	.2137	16	2.767E-02	6.917E-03

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 ALTM_SEB & ALTM_SSD	16	-.396	.129

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Paired Differences				
Pair 1 ALTM_SEB - ALTM_SSD	-6.4839	4.7366	1.1842	-9.0079	-3.9599	-5.475	15	.000

T-Test (Skor Altman Bank Permata)

Paired Samples Statistics

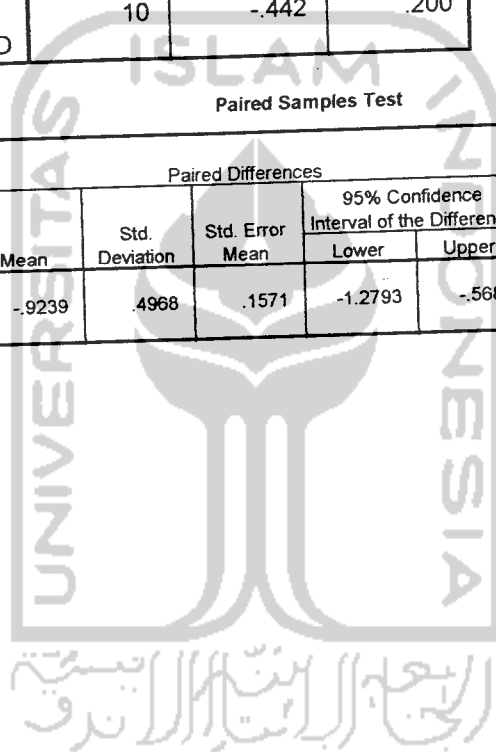
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	ALTM_SEB	-.7488	10	.4897	.1549
	ALTM_SSD	.1750	10	1.571E-02	4.968E-03

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	ALTM_SEB & ALTM_SSD	10	-.442	.200

Paired Samples Test

		Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
Pair 1	ALTM_SEB - ALTM_SSD	-.9239	.4968	.1571	-1.2793	-.5684	-5.880	9	.000



LAMPIRAN 4

SURAT EDARAN BANK INDONESIA
NOMOR 30/2/UPPB TANGGAL 30 APRIL 1997
TENTANG
TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

Kepada
SEMUA BANK UMUM
DI INDONESIA

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (terlampir).

Dengan ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum yang sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian bulan April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Adapun pokok-pokok perbedaan antara tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut:

Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku Bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%.

Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produksi dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha Bank. Khusus untuk Bank Umum bukan Devisa penilaian manajemen didasarkan atas 85 aspek, mengingat 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha Bank Umum Devisa.

Faktor Likuiditas

pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

Pelaksanaan ketentuan yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 Maret 1997, pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan Bank.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar Saudara maklum.

URUSAN PENGATURAN DAN PENGEMBANGAN
PERBANKAN,

ttd.

SUKARWAN
Kepala Urusan

**SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA
NOMOR 30/11/KEP/DIR
TENTANG
TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM
DIREKSI BANK INDONESIA,**

- menimbang : a. bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;
- b. bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;
- c. bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.
- mengingat : 1. Undang-undang No. 13 Tahun 1968 tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);
2. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472);
3. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 tentang Bank Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3503);
4. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505).

MEMUTUSKAN :

- menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM.

**BAB I
KETENTUAN UMUM**

Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2

- 1) Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.

- 2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- 3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat 2) dan ayat (3).

Pasal 4

- 1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.
- 2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (reward system) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- 3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- 1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- 2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut :
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan;

campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;

"window dressing" dalam pembukaan dan atau laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;

praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank;

kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau

praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II PELAKSANAAN PENILAIAN

Faktor Permodalan

Pasal 7

Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Bagi Bank Umum masing-masing tanggal 29 Mei 1993.

Penilaian terhadap pemenuhan KPMM ditetapkan sebagai berikut :

1. pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat "Sehat" dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 8% nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
2. pemenuhan KPMM kurang dari 8% sampai dengan 7,9% diberi predikat "Kurang Sehat" dengan nilai 65 dan untuk setiap penurunan 0,1% dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9% nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktunya akan ditingkatkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 8/64/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 28/4/UPPB masing-masing tanggal 7 September 1995 tentang Persyaratan Bank Umum Bukan Bank Devisa Menjadi Bank Umum Devisa.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Pasal 8

Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

1. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif;
2. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.

Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan serta Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) adalah sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/4/BPPP Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tertanggal 29 Mei 1993, sebagaimana telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.

Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 0% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen

Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, dengan menggunakan daftar pertanyaan/ Pernyataan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan ini.
- (2) Jumlah pertanyaan/ pernyataan ditetapkan sebagai berikut :
- bagi bank devisa sebanyak 100;
 - bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.
- (3) Setiap pertanyaan/ pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut :
- bagi bank devisa sebesar 0,25;
 - bagi bank bukan devisa sebesar 0,294
- (4) Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/ pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :
- nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 - nilai 1, 2, dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 - nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas

Pasal 10

- (1) Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
- rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 - rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volumen Usaha dalam periode yang sama.
- (2) Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (3) Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas

Pasal 11

- (1) Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :
- rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah;
 - rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh bank, dalam rupiah dan valuta asing.
- (2) Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.

j) Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi :

- a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
- b. Giro, deposito dan tabungan masyarakat;
- c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
- d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
- e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
- f. Modal inti; dan
- g. Modal pinjaman.

Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3), pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank meliputi :

- a. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
- b. Pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).

Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.

Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :

- a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan
- b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05% dengan maksimum 10.

Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.

Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05% dengan maksimum 5.

BAB III HASIL PENILAIAN

Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan

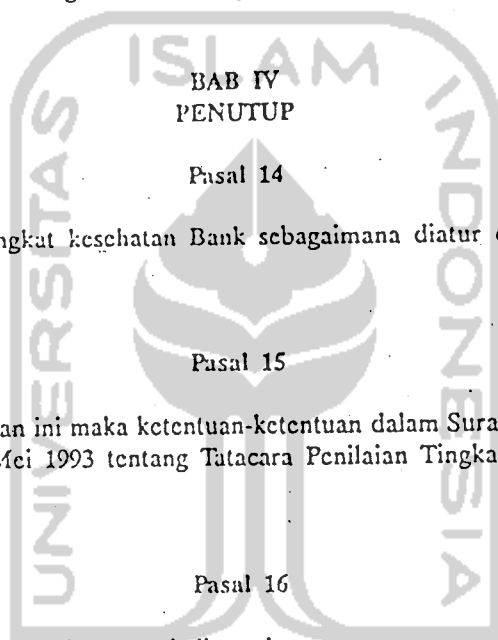
Pasal 13

Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.

ilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.

nilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :

- nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
- nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
- nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
- nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.



BAB IV
PENUTUP

Pasal 14

laksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

ngan berlakunya Surat Keputusan ini maka ketentuan-ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia r 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak u.

Pasal 16

rat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

gar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam t Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 30 April 1997

DIREKSI BANK INDONESIA,

ttd.
MANSJURDIN NURDIN

ttd.
HERU SOEPRATOMO

LAMPIRAN 1

FAKTOR-FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasi terhadap aktiva produktif b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	30% 25% 5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum b. Manajemen Risiko	25% 10% 15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	10% 5% 5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap aktiva lancar dalam rupiah b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	10% 5% 5%

APIRAN 2

PERTANYAAN/PERNYATAAN MANAJEMEN

MANAJEMEN UMUM

A. STRATEGI/SASARAN

1. Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memadai dalam mencapai misi/sasaran umum.
2. Bank mempunyai rencana jangka panjang 5 tahunan (corporate plan) yang jelas, dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberian jasa lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM.
3. Dalam menetapkan rencana kerja tahunan manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank.
4. Implementasi kegiatan bank selama 1 tahun mengacu pada rencana kerja.
5. Bank senantiasa memantau perkembangan pasar untuk menetapkan atau menyesuaikan kebijakan dalam rangka memanfaatkan peluang.

B. STRUKTUR

6. Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi-fungsinya.
7. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan (job description) yang tertulis secara spesifik dan jelas.
8. Posisi-posisi strategis dijabat oleh orang-orang yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan (job requirement) yang memadai.
9. Bank memiliki sistem pendelegasian wewenang yang jelas untuk masing-masing tingkatan manajemennya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.
10. Koordinasi dan rentang kendali pada satuan kerja mencerminkan keadaan yang wajar.

C. SISTEM

11. Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
12. Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat-surat berharga, pinjaman luar negeri dan lain-lain) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
13. Kegiatan operasional dari penanaman dana (seperti kredit surat-surat berharga, forex dll.) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.

4. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun tepat waktu serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.
5. Kegiatan operasional pemasaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan mengikuti sistem dan prosedur tertulis serta tanggap terhadap perubahan faktor-faktor kompetisi dan inovasi baru di pasar.
6. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memiliki sistem informasi manajemen yang dapat menunjang pengambilan keputusan secara efisien dan efektif.
7. Penggunaan TSI (Tehnologi Sistem Informasi) oleh bank minimal telah memuat aspek pengamanan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
8. Kegiatan operasional transaksi derivatif dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang tertulis. *)
9. Bank telah menerapkan fungsi audit intern sesuai dengan yang ditetapkan dalam SPFAIB (Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank).
10. Fee base income telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan memperhatikan faktor risiko.

SUMBER DAYA MANUSIA

1. Penerimaan pegawai dilakukan secara obyektif dan terbuka sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
2. Sistem pendidikan dan pelatihan memberi kesempatan pengembangan pegawai secara memadai.
3. Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada sistem penilaian yang obyektif dan terbuka.
4. Bank memiliki jenjang karir yang jelas dan pelaksanaan promosi dilakukan atas dasar sistem penilaian yang obyektif dan terbuka.
5. Penggajian pegawai didasarkan pada sistem yang obyektif dan terbuka.

PEMIMPINAN

- Pengambilan keputusan-keputusan yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen.
- Manajemen bank memiliki itikad (spirit) untuk mentaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa.
- Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketrampilan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya.
- Pimpinan bank pada umumnya memiliki kemampuan manajerial (manajemen skill).
- Pimpinan bank menyajikan perkembangan dan kondisi bank secara transparan kepada otoritas pengawas (Bank Indonesia).
- Praktek pengambilan keputusan dari pimpinan berjalan secara efektif dan efisien.
- Pimpinan bank berupaya mengasah kemampuan diri (continually learn) agar mampu memenuhi tuntutan atas kemampuan diri yang semakin meningkat.
- Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

Manajemen senantiasa menerapkan kebijakan dengan tetap memperhatikan prinsip ketat-telitian dan keterbukaan dalam rangka memelihara tingkat kepercayaan masyarakat.

Efektivitas pengawasan Dewan Komisaris termasuk Dewan Audit terhadap manajemen bank.

KEEFEKTIFAN

1. Komunikasi antara pimpinan dengan bawahan berjalan secara efektif.
2. Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan.
3. Sarana kerja (physical working environment) mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat.
4. Kekompakan antar karyawan (esprit de corps) mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik.
5. Loyalitas karyawan terhadap perusahaan yang cukup tinggi dalam rangka mendorong produktivitas kerja.

KEBERSIKAPAN

RISIKO LIKUIDITAS (LIQUIDITY RISK)

1. Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya "mismatch" antara sumber dan penanaman dana.
2. Sumber pendanaan bank tidak tergantung kepada dana yang labil, seperti dana antar bank.
3. Bank dalam mengelola dan mengendalikan likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas.
4. Bank memonitor seluruh fasilitas nasabah yang belum ditarik dalam rangka pemeliharaan kecukupan penyediaan dana.
5. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.
6. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap seluruh kewajiban kontinjen secara akurat.
7. Bank melakukan pemantauan terhadap perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan.
8. Bank memperhitungkan kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dengan penanamannya.
9. Bank memelihara secondary reserve dengan mengutamakan pada surat-surat berharga yang mudah diperjualbelikan guna menjamin kebutuhan likuiditasnya.
10. Penjualan aset bank dengan cara sekuritas atau penjualan aset secara repo dilakukan dan dicatat sesuai ketentuan.

RISIKO PASAR (MARKET RISK)

51. Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit.
52. Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aktiva produktifnya.

Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan "mark to market" terhadap posisinya. *)

Bank secara berkala melakukan penilaian terhadap posisi aktiva/pasiva valuta asingnya dengan kurs yang terakhir (mark to market). *)

Bank melakukan "hedging" terhadap posisi valas berjangka yang terbuka. *)

Bank melakukan penilaian secara berkala dengan kurs yang terakhir (mark to market) terhadap posisi valas berjangka yang terbuka, termasuk transaksi derivatif. *)

Bank melakukan review secara berkala terhadap produk yang ditawarkan dan sebelum produk baru ditawarkan telah dilakukan pengkajian secara matang.

LO KREDIT (CREDIT RISK)

Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis yang mendalam terhadap proyek yang dibiayai sebelum pemberian kredit dilakukan.

Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap kemampuan dan kepatuhan debitur serta perkembangan proyek yang dibiayai.

Bank melakukan peninjauan dan penilaian kembali agunan secara berkala sesuai prosedur yang telah ditetapkan.

Penyelesaian kredit bermasalah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan KPB (Kebijakan Bank).

Bank dalam membeli surat berharga melakukan penilaian terhadap kemampuan penerbit atau memperhatikan rating dari SSB tersebut.

Bank menetapkan batasan (limit) yang jelas seluruh fasilitas termasuk valuta asing yang cukup untuk setiap debitur.

Bank meminta jaminan yang cukup dalam melakukan transaksi valas berjangka termasuk derivatif atas nama nasabah (margin deposit). *)

Bank melakukan analisa terhadap kemampuan debitur dalam penerbitan garansi, stand by L/C termasuk val dan endosment.

LO OPERASIONAL (OPERATIONAL RISK)

Bank memiliki satuan-satuan kerja yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan dalam KPB.

Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam KPB.

Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu.

Bank menerapkan kebijakan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip hati-hatian.

Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat sesuai wewenang yang telah ditetapkan.

71. Bank melakukan pemantauan terhadap exposure individual debitur untuk menghindari pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.
72. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kepada pemilik/pengurus bank.
73. Penghapusbukuan kredit macet dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan dalam KPB.
74. Dalam pemberian fasilitas L/C serta akseptasi Wesel Impor dilakukan analisa terhadap kemampuan nasabah dan persetujuan diberikan oleh pejabat yang berwenang. *)
75. Transaksi valas dilakukan oleh dealer yang menguasai bidang tugasnya (profesional). *)
76. Bank melaksanakan penyelesaian transaksi valas (settlement) sesuai dengan yang telah disepakati, akurat dan tepat waktu. *)
77. Bank memiliki sarana dan sumber informasi yang memadai untuk melaksanakan transaksi valas dan money market. *)
78. Dalam melakukan transaksi valas terdapat pemisahan tugas dan wewenang yang jelas antara kegiatan transaksi dan kegiatan pencatatan. *)
79. Dalam melakukan transaksi valas bank memiliki batasan (limit), yang mencakup batasan jumlah dan nilai dari :
 - masing-masing transaksi (transaction limit);
 - masing-masing dealer (dealer limit);
 - masing-masing counterparty (counterparty limit);serta batasan-batasan lain yang berlaku umum dalam transaksi valas. *)
80. Transaksi derivatif dilaksanakan oleh petugas yang menguasai bidang tugasnya (profesional) dan sesuai prosedur yang berlaku. *)
81. Terdapat laporan harian transaksi valas dan derivatif yang disampaikan kepada pimpinan secara akurat dan tepat waktu. *)
82. SKAI (Satuan Kerja Audit Intern) bank melaksanakan audit secara berkala terhadap transaksi valas termasuk transaksi derivatif. *)
83. Dewan Audit telah berfungsi sesuai dengan SPFAIB.
84. Satuan Kerja Audit Intern memiliki auditor intern yang menguasai bidang tugasnya dan telah menjalankan fungsinya sesuai dengan SPFAIB.
85. Satuan Kerja Audit Intern memiliki independensi dalam melakukan audit sesuai SPFAIB.
86. Pimpinan bank senantiasa melakukan tindak-lanjut (follow-up) secara efektif terhadap temuan audit yang dilakukan.
87. Dewan Audit dan SKAI mempunyai komunikasi yang baik dalam melakukan tugasnya.
88. Bank memiliki komite yang mengkoordinasikan fungsi secara strategis menangani aspek penyelenggaraan TSI bank secara menyeluruh, termasuk pemantauan dan penilaian terhadap kinerja operasionalnya.
89. Bank memiliki rencana penanggulangan yang teruji untuk mengatasi gangguan atau bencana lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional TSI bank (Disaster Recovery Plan).

90. Bank memiliki fungsi audit intern TSI yang secara efektif dapat memastikan memadainya struktur pengendalian intern pada penyelenggaraan TSI bank.

E. RISIKO HUKUM (LEGAL RISK)

91. Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.
92. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
93. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
94. Bank mempunyai mekanisme kontrol untuk memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman.
95. Bank selalu melakukan konfirmasi atas transaksi-transaksi dalam jumlah besar sebagai deteksi dini dalam menjangkau transaksi fiktif.

F. RISIKO PEMILIK DAN PENGURUS (OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK)

96. Pengelolaan operasional bank tidak tergantung pada seorang pengurus tertentu.
97. Pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal-hal yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan groupnya.
98. Direksi dan manajemen senior mengerti secara jelas jenis-jenis risiko yang melekat dalam kegiatan usaha bank yang dipimpinnya.
99. Pemilik bank memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan banknya.
100. Pemilik mayoritas menyerahkan pengelolaan banknya kepada manajemen yang profesional.

*) Tingkat ditanyakan pada bank non devisa.